

Yang Tersisa Setelah Pamit

Di Desa Penjor, waktu seakan berjalan dengan ritme yang berbeda.

Kami datang membawa rencana, pulang membawa cerita.

KKN 2025 bukan hanya tentang program kerja, seminar, atau kegiatan masyarakat.

Ia adalah tentang senyum ramah di setiap pagi, tawa anak-anak yang memecah sunyi, obrolan santai di teras rumah, dan pelajaran hidup yang tak pernah tertulis di modul kuliah.

"Yang Tersisa Setelah Pamit" adalah catatan hati dari sebulan kebersamaan—tentang belajar memberi tanpa menghitung, menerima tanpa menuntut, dan berpamitan dengan rasa yang masih tertinggal.

Sebab, tak semua perpisahan berakhir dengan hilang; ada yang menetap, diam-diam, di dalam dada.



Kuliah Kerja Nyata
UIN SATU TULUNGAGUNG

"Yang Tersisa Setelah Pamit"

Y
a
n
g
T
e
r
s
i
s
a
S
e
b
e
l
a
h
P
a
m
i
t



KKN UIN SATU 2025
DESA PENJOR

“YANG TERSISA SETELAH PAMIT”

KKN di Desa Penjor

Yang Tersisa Setelah Pamit

Penulis : Akmal, Brina, Ayu, Vega, Azzahra, Cindy, Ambar, Difa, Fahmi, Maula, Fillilun, Fioni, Frenty, Annisa, Risma, Mashna, Laif, Mamad, Maulidia, Arvan, Fardan, Anas, Rafli, Riza, Nia, Prita, Ratih, Rindi, Salsa, Salma, Ica, dan Yunita.

Layouting : Dewi Ambar S.
Desain Cover : Salma Hafiza M.
Editor : Fahmi Fathurrohman

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur
Desa Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.Tulungagung,
Telp. : 081553461078
Email : ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id
Website : <https://ausymedia.id>

Tanggal Terbit, 18 Agustus 2025
QRCCN : 62-1187-0956-582

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku antologi ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan pengalaman, refleksi, dan kisah inspiratif dari mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penjor.

Desa Penjor, yang terletak di tengah alam yang indah, adalah tempat di mana kami belajar tentang kehidupan nyata. Kami berkesempatan berinteraksi dengan masyarakat desa, mendengarkan cerita mereka, dan berkontribusi dalam kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup mereka. Kami menemukan bahwa setiap individu memiliki potensi luar biasa dan bahwa perubahan positif dapat dimulai dari langkah kecil yang tulus.

KKN bukan sekadar kegiatan akademis, melainkan perjalanan transformasi. Kami belajar tentang nilai kebersamaan, gotong royong, dan pentingnya saling menghargai. Dari program pendidikan hingga kegiatan kesehatan, kami menyaksikan dampak signifikan dari kolaborasi antara mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan masyarakat desa penjor.

Antologi ini berisi kisah dan pengalaman yang mencerminkan perjalanan kami. Setiap tulisan adalah cerminan, tantangan, kesulitan, dan kebahagiaan yang kami alami. Kami berharap pembaca dapat merasakan semangat pengabdian kami

dan memahami pentingnya peran mahasiswa dalam pembangunan masyarakat.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Frandy argadinata, M.H., Masyarakat Desa penjor khususnya Bapak Alim selaku Kepala dusun dan pemilik rumah yang menjadi tempat posko KKN kami, dan juga anggota kelompok KKN Desa Penjor yang telah bekerja sama. Semoga Antologi ini bermanfaat dan menginspirasi bagi pembaca.

Tulungagung, 8 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	ii
1 KKN di Desa Penjor: Awal Perjalanan dan Sambutan Hangat Warga <i>Oleh: Akmal Bahauddin</i>	1
2 Ketika Penjor Mengubah Asing Menjadi Rumah <i>Oleh: Anisa Brina Wahyu Nuranjani</i>	5
3 Mengabdi Dengan Hati, Pulang Dengan Kenangan <i>Oleh: Ayu Kinanti</i>	10
4 38 Hari Hidup Di Desa Penjor: Catatan Kecil Dari Sebuah Pengabdian <i>Oleh: Ayu Vega Triana</i>	15
5 Dari Tanah Penjor, Aku Belajar Ketulusan Yang Tak Harus Diucapkan <i>Oleh: Azzahra Rafsanjani</i>	20
6 Ngabdi di Desa Penjor: Bukan Cuma Kerja, Tapi Juga Pengalaman Berharga <i>Oleh: Cindy Diah Wulandari</i>	25
7 Melodi Kebersamaan Dalam Setiap Detik Di Desa Penjor <i>Oleh: Dewi Ambar Sari</i>	30
8 Kisah Pengabdian 38 Hari Di Desa Penjor <i>Oleh : Difa Yurika Eka Aprilia</i>	34
9 Satu Bulan di Rumah Kedua Bernama Penjor <i>Oleh: Fahmi Fathurrohman Nur Dias</i>	38

10 Mengabdikan Di Desa Penjor Menyemai Kreativitas Dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Pegunungan Oleh: <i>Farihana Lutfatul Maula</i>	42
11 Janur di Langit Penjor: Narasi Tentang Bertumbuh dalam Peluk Orang Asing Oleh: <i>Fililun Dwi Islamah</i>	47
12 Belajar Dari Kesederhanaan Dan Kebersamaan Oleh: <i>Fioni Livira Azelikha</i>	51
13 Menyesap Asa Di Desa Susu: Seteguk Harapan Dari Desa Penjor Oleh: <i>Frenty Rensa Pramithasari</i>	55
14 Mengukir Cerita Sebuah Pengabdian 38 Hari Di Desa Penjor Oleh: <i>ibravita dwi annisa</i>	60
15 Jejak Pengabdian di Penjor: Kisah Tentang Keluarga, Budaya, dan Harapan Oleh: <i>Kharismatul Ulfah</i>	65
16 KKN: Kala Aku Menjadi Saksi Keabadian Budaya Oleh: <i>Laila Mashna Maula</i>	70
17 Sebulan Penuh Makna Bersama Warga Desa Penjor Oleh: <i>Mohamad Laif Sura Ifanda</i>	75
18 Kisah KKN 40 Hari di Desa Penjor: Mengukir Kenangan di Bumi Tulungagung Oleh: <i>Ahmad Zaky</i>	81
19 Witing Tresna Jalaran Saka Kulina Oleh: <i>Maulidia Nur Azizah</i>	86
20 “Dari Mahasiswa untuk Desa: Pengabdian yang Mengubah Diri” Oleh: <i>Mohamad Arvan Fatihani</i>	91
21 Tempat Ini Tak Lagi Sekadar Titipan Waktu Oleh: <i>Mohamad asa fardan adzkiya</i>	96

22	Peternakan Sapi Perah Lingkungan Kesehatan Di Desa Penjor <i>Oleh: Mohamad Nashichuddin</i>	100
23	Mengarungi Lereng Gunung Wilis: Desa Penjor sebagai Pengalaman Intelektualku <i>Oleh: Muhammad Rafli Firjatullah</i>	105
24	“Harmoni, Tradisi, Potret Budaya Dan Potensi Desa Penjor” <i>Oleh: Muhammad Subhi Riza</i>	110
25	“Keindahan Alam dan Keramahan Spiritual Masyarakat Penjor” <i>Oleh: Nia Amelia Permatasari</i>	115
26	Anjongsana di Desa Penjor: Belajar Menyatu, Belajar Memahami <i>Oleh: Pritasari Dyah Purwarini</i>	120
27	Kisah Kkn, Pengabdian, Dan Keluarga Baru <i>Oleh: Ratih Sita Dewi</i>	124
28	Perjalanan Pengabdian Dan Pembelajaran Hidup Di Desa Penjor <i>Oleh: Rindi Karisma Putri</i>	130
29	Jejak Langkah Pengabdian Mahasiswa Di Desa Penjor Tulungagung <i>Oleh: Salsabila Azzaroh</i>	135
30	Menyemai Cerita, Menuai Cinta Di Tanah Penjor <i>Oleh: Salma Hafiza Maharani</i>	140
31	Mengabdi, tapi Justru Diberi <i>Oleh: Veronica Sekar Widuri</i>	145
32	Sebulan Tinggal, Seumur Hidup Terkenang <i>Oleh : Yunita Meistasari</i>	150
Penutup		154

1 | KKN di Desa Penjor: Awal Perjalanan dan Sambutan Hangat Warga

Oleh: Akmal Bahauddin

Setibanya kami di Desa Penjor, hal pertama yang kami lakukan adalah berkenalan dengan aparat desa setempat. Kami mendatangi rumah Pak Markani, Ketua RT 3, tempat di mana sebagian besar kegiatan kami nantinya akan berlangsung. Pak Markani menyambut kami dengan senyum ramah dan sapaan hangat khas masyarakat desa. Rumahnya sederhana, tetapi aura kebakapan dan keramahan yang ia tunjukkan membuat kami langsung merasa diterima.

Dalam pertemuan itu, Pak Markani banyak bercerita tentang keadaan RT 3, mulai dari jumlah warga, mata pencaharian masyarakat, hingga potensi dan tantangan yang dihadapi wilayahnya. Ia juga sangat terbuka terhadap rencana program

yang kami tawarkan. Dengan semangat kolaboratif, beliau memberikan beberapa masukan agar kegiatan kami lebih tepat sasaran dan bisa memberi manfaat yang nyata bagi warga.

Pak Markani juga berpesan agar kami merasa seperti di rumah sendiri dan tidak sungkan untuk berinteraksi dengan warga sekitar. “Kalau ada apa-apa, jangan ragu ngomong ya, Nak. Warga di sini insya Allah terbuka dan senang kalau ada yang membantu,” ujarnya sambil menyuguhkan teh hangat.

Keesokan harinya, kami juga berkesempatan bertemu dengan Pak Suryaji, Ketua RT 2. Meskipun kami akan lebih banyak berkegiatan di wilayah RT 3, kami tetap ingin menjalin komunikasi dan silaturahmi dengan seluruh perangkat desa, termasuk Pak Suryaji.

Pak Suryaji adalah sosok yang tenang dan bijak. Pertemuan kami dengannya berlangsung di bale desa kecil dekat musholla RT 2. Ia menyambut kami dengan sopan dan penuh antusiasme. Dalam obrolan santai, beliau menyampaikan harapannya agar KKN ini bisa menjadi jembatan antara dunia kampus dan masyarakat desa. Ia juga memberi kami gambaran singkat tentang RT 2 dan menyatakan

kesediaannya untuk membantu apabila kami memerlukan koordinasi lintas RT.

Hal yang paling membekas dari pertemuan dengan Pak Suryaji adalah kesan bahwa masyarakat Desa Penjor begitu terbuka dan mendukung kegiatan kami. Ini menambah motivasi kami untuk memberikan yang terbaik selama masa pengabdian di desa ini.

Salah satu hal penting dalam kegiatan KKN adalah tempat tinggal atau posko. Setelah berkonsultasi dengan pihak desa, akhirnya kami menempati rumah milik Pak Alim yang telah bersedia meminjamkan rumahnya sebagai posko selama masa KKN. Rumah Pak Alim berada di wilayah yang cukup strategis, mudah diakses dari berbagai titik di desa, dan cukup luas untuk menampung seluruh anggota kelompok.

Saat pertama kali masuk, rumah tersebut tampak sederhana namun bersih dan nyaman. Pak Alim, meskipun tidak tinggal serumah dengan kami, sering datang dan memastikan bahwa segala kebutuhan kami tercukupi. Ia bahkan menyediakan alat-alat dapur dan peralatan rumah tangga lainnya agar kami tidak kerepotan. Kebaikan hati Pak Alim

benar-benar kami syukuri dan membuat kami merasa seperti tinggal di rumah sendiri.

Posko ini menjadi pusat semua kegiatan kami. Mulai dari menyusun program kerja, berdiskusi, memasak, hingga sekadar bercengkerama dan istirahat. Di rumah ini pula kami merasakan kebersamaan yang erat antarsesama anggota kelompok. Kebersamaan yang tumbuh selama menempati rumah Pak Alim menjadi salah satu kenangan paling berarti selama KKN.

Hari-hari awal KKN kami di Desa Penjor benar-benar memberi kesan yang sangat positif. Pertemuan dengan para tokoh masyarakat seperti Pak Markani dan Pak Suryaji menunjukkan bahwa keberadaan kami disambut dengan baik. Sementara itu, kemurahan hati Pak Alim yang rela rumahnya dijadikan posko menunjukkan kuatnya nilai gotong royong dan rasa kebersamaan masyarakat desa.

Kesan pertama yang kami dapatkan ini menjadi modal penting bagi kelancaran kegiatan KKN ke depannya. Semoga selama masa pengabdian kami di Desa Penjor, kami benar-benar bisa memberi manfaat, sekaligus belajar banyak hal dari masyarakat yang luar biasa ini.

2 | Ketika Penjor Mengubah Asing Menjadi Rumah

Oleh: Anisa Brina Wahyu Nuranjani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selalu menjadi cerita yang dinanti setiap mahasiswa, termasuk diriku. Selama satu bulan penuh, aku dan teman-teman menjalani program *living in* di Desa Penjor, Selogiri Kecamatan Pagerwojo sebuah desa yang asri dan penuh keramahan warganya. Sebulan ini bukan sekadar tentang pengabdian, tetapi juga tentang menemukan keluarga baru di tengah kesederhanaan desa.

Aku tinggal di rumah Pak Alim, kepala dusun di desa ini. Beliau adalah seorang tokoh masyarakat yang dikenal bijak dan sederhana. Beliau juga adalah sosok yang hangat dan penuh nasihat. Salah satu ucapannya yang paling aku ingat adalah, “Nak, di desa ini yang utama adalah saling membantu. Apa yang bisa kita lakukan untuk orang lain, lakukanlah dengan ikhlas.” Nasihat itu terus

terngiang di benakku dan menjadi pegangan selama masa KKN berlangsung. Rumahnya terletak cukup jauh dari balai desa dan dikelilingi oleh rumah-rumah saudara-saudaranya. Di sekitar rumah, sebagian besar lahannya ditanami rumput gajah yang tumbuh subur.

Di depan posko tempat kami tinggal, membentang sawah yang luas. Dari sana, kami bisa langsung melihat matahari terbit setiap pagi, pemandangan yang begitu menenangkan dan memberi semangat untuk menjalani hari di desa ini. Ketika pertama kali aku tinggal di sini, tubuhku langsung merasa kaget dengan cuaca yang berbeda jauh dari kampung halamanku. Udara di desa ini terasa jauh lebih dingin, bahkan menusuk hingga ke tulang saat malam tiba. Begitu membuka jendela di pagi hari, yang pertama kali aku lihat bukan cahaya matahari, melainkan kabut tebal yang menggantung di udara dan menyelimuti seluruh desa. Kabut itu begitu pekat, hingga jarak pandang hanya beberapa meter ke depan. Air di sini pun dingin sekali setiap kali mandi atau mencuci, rasanya seperti menyentuh air es. Aku sempat berpikir dua kali sebelum mengguyur tubuh dengan air karena suhu yang menusuk kulit.

Yang membuatku semakin kagum sekaligus terheran-heran, kabut di desa ini tidak hanya muncul saat hujan turun. Bahkan ketika cuaca cerah dan tidak ada hujan selama beberapa hari, kabut masih tetap hadir, seakan menjadi bagian dari napas alam di tempat ini. Namun, jika hujan turun, maka ia bisa bertahan selama berhari-hari tanpa jeda. Saat itu, kabut akan semakin tebal, menciptakan suasana yang sepi dan tenang, seolah-olah seluruh desa sedang beristirahat dalam pelukan awan. Awalnya, suasana ini membuatku merasa asing dan sedikit tidak nyaman. Tapi lama-kelamaan, aku mulai terbiasa, dan justru menemukan kedamaian dalam kesunyian dan kesejukan alam desa ini.

Perbedaan cuaca ini juga membuatku belajar banyak tentang adaptasi dan menerima lingkungan apa adanya. Dulu, aku terbiasa dengan udara hangat dan cerah hampir setiap hari. Tapi di sini, selimut selalu menjadi benda paling dicari setiap malam, dan setiap langkah keluar rumah selalu diiringi hembusan angin dingin yang lembut namun menggigit. Meski awalnya terasa berat, lama-lama aku mulai menikmati suasana yang sejuk, suara hujan yang menenangkan, dan kabut yang ada didepan mata.

Meski tidur dan beristirahat di rumah Pak Alim, untuk mandi aku biasanya ke rumah Pak Sur yang letaknya tidak jauh dari sana. Rumah Pak Sur menjadi salah satu tempat favoritku selama KKN, karena di sanalah aku benar-benar merasakan hangatnya keluarga desa. Setiap kali aku datang untuk mandi, beliau atau istrinya selalu menyapaku dengan ramah dan menyiapkan minuman. Kadang teh manis hangat, kadang kopi hitam. Tak jarang, mereka juga menyiapkan tahu goreng atau singkong rebus. Rasanya seperti menjadi anak sendiri di rumah itu.

Selain membantu kegiatan warga, kelompok KKN kami juga mengadakan program seperti kerja bakti membersihkan selokan, mengajar anak-anak mengaji, dan mengadakan penyuluhan kebersihan lingkungan. Salah satu momen yang berkesan adalah ketika kami membersihkan lingkungan sekitar. Warga disini sangat kompak dan bersemangat melakukan kerja bakti setiap hari Minggu. Kehidupan desa sederhana, tetapi penuh gotong royong yang hangat.

Hari-hari di Desa Penjor terasa berjalan begitu cepat. Setiap pagi aku dibangunkan dengan suara alarm teman-teman yang berbunyi secara

bersamaan, lalu disambut udara sejuk yang menyegarkan. Malam harinya, langit dipenuhi bintang. Duduk di teras rumah Pak Alim bersama teman-teman sambil minum teh, makan jajan menjadi rutinitas yang menenangkan hati.

Sebulan tinggal di Desa Penjor memberiku pelajaran tentang arti kebersyukuran, ketulusan, dan kehangatan keluarga. Aku datang sebagai mahasiswa yang ingin mengabdikan, tetapi pulang sebagai anak yang menemukan banyak orang tua baru di desa. Kehidupan sederhana di rumah Pak Alim dan warga sekitar akan selalu menjadi kenangan yang tak tergantikan dalam hidupku.

3 | Mengabdikan Dengan Hati, Pulang Dengan Kenangan

Oleh: Ayu Kinanti

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga belajar langsung di tengah masyarakat, memahami permasalahan yang ada, dan ikut memberikan kontribusi nyata. KKN menjadi sarana penting untuk menghubungkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik di lapangan, sekaligus membentuk karakter mahasiswa yang peka terhadap lingkungan sosial dan budaya.

Pada tanggal 1 Juli, saya bersama kelompok KKN ditempatkan di Desa Penjor, tepatnya di Dukuh Selogiri, Kecamatan Pagerwojo. Desa ini memiliki pemandangan alam yang asri, udara yang sejuk, dan masyarakat yang ramah. Selama 40 hari

KKN, kami menempati rumah Bapak Alim, yang merupakan Kepala Dusun (Kasun) Dukuh Selogiri. Bapak Alim dikenal sebagai sosok yang bijaksana, tegas, dan sangat mengayomi warganya. Kehangatan sambutan beliau dan keluarganya membuat kami merasa seperti tinggal di rumah sendiri.

Selama berada di desa ini, saya menemukan banyak hal baru yang memperkaya pengalaman hidup saya. Salah satunya adalah kegiatan peternakan sapi perah yang menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat. Setiap pagi sekitar pukul 05.00 dan sore hari, para peternak pemerah susu sapi segar. Hasil perahan tersebut ada yang dijual langsung, ada pula yang dikirim ke perusahaan besar seperti Nestlé. Menyaksikan secara langsung proses pemeliharaan sapi, mulai dari memberi pakan hingga pemerah susu, membuat saya semakin menghargai kerja keras para peternak. Aktivitas ini mengajarkan bahwa pekerjaan di sektor agribisnis membutuhkan kedisiplinan, ketelatenan, dan kesabaran tinggi.

Selain sektor peternakan, Desa Penjor juga memiliki kekayaan budaya yang masih sangat terjaga. Berbagai kesenian tradisional seperti tari,

karawitan, dan upacara adat masih rutin dilestarikan oleh masyarakat. Salah satu momen berkesan selama KKN adalah ketika saya dan teman-teman mendapat kesempatan mengikuti upacara adat Umbul Dungo yang dilaksanakan pada bulan Suro. Upacara ini merupakan tradisi turun-temurun untuk memanjatkan doa keselamatan, rasa syukur, dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam suasana khidmat, masyarakat berkumpul, mengenakan pakaian adat, membawa sesaji, dan diiringi alunan gamelan. Saya merasa sangat beruntung bisa terlibat langsung dalam prosesi ini, karena selain menambah pengetahuan tentang budaya lokal, saya juga dapat merasakan kedalaman nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Selama 40 hari menjalani KKN, banyak kenangan indah yang tertinggal. Mulai dari kegiatan bersama warga, gotong royong membersihkan lingkungan, membantu kegiatan posyandu, mengajar anak-anak di SDN 01 dan SDN 02 Penjor, hingga sekadar bercengkerama di teras rumah warga saat sore hari. Masyarakat Desa Penjor memiliki jiwa kebersamaan yang tinggi. Mereka selalu siap membantu tanpa pamrih, saling

menghargai, dan menjaga harmoni. Kehidupan yang sederhana namun penuh rasa kekeluargaan ini menjadi pelajaran berharga bagi saya tentang makna hidup bermasyarakat.

Tidak hanya memberikan kontribusi melalui program kerja, saya juga merasa justru lebih banyak menerima pelajaran hidup dari warga desa. Saya belajar arti kerja sama, rasa syukur, dan pentingnya menjaga kearifan lokal. KKN di Desa Penjor bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang proses pembelajaran sosial dan emosional yang tidak akan saya dapatkan di ruang kelas.

Mengakhiri masa KKN di Desa Penjor, ada rasa haru yang sulit diungkapkan. Selama 40 hari, kami bukan lagi dianggap sebagai tamu, melainkan bagian dari keluarga besar masyarakat Dukuh Selogiri. Sambutan hangat, bantuan yang tulus, dan kebaikan hati warga meninggalkan kesan mendalam di hati kami. Saya pulang membawa pengalaman berharga, persahabatan yang kuat, dan rasa hormat mendalam terhadap kehidupan pedesaan yang penuh nilai luhur.

KKN di Desa Penjor menjadi salah satu fase hidup yang akan selalu saya kenang. Sebuah

perjalanan yang mengajarkan bahwa ilmu tidak hanya diperoleh dari buku, tetapi juga dari kehidupan nyata di tengah masyarakat. Dengan segala kenangan manis yang tersimpan, saya merasa sangat bersyukur pernah menjadi bagian dari Desa Penjor, desa yang mengajarkan arti kebersamaan, kerja keras, dan pelestarian budaya di tengah arus modernisasi.

4 | 38 Hari Hidup Di Desa Penjor: Catatan Kecil Dari Sebuah Pengabdian

Oleh: Ayu Vega Triana

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu kenangan paling berkesan dalam perjalanan studi saya. Selama beberapa minggu tinggal di tengah-tengah masyarakat desa ini, banyak hal baru yang saya temui. Salah satunya adalah momen angjasana atau silaturahmi langsung ke rumah-rumah warga yang menjadi kegiatan awal kami untuk mengenal lebih dalam kehidupan mereka. Saat melakukan angjasana, saya menyadari bahwa sebagian besar masyarakat Desa Penjor menggantungkan hidupnya dari peternakan sapi perah. Aktivitas ini bukan sekadar pekerjaan biasa, tetapi menjadi tumpuan utama dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Setiap pagi dan sore

suara sapi dan aktivitas pemerahan menjadi pemandangan lazim yang menyapa hari-hari kami di desa. Dari percakapan dengan warga, kami tahu bahwa susu sapi yang mereka hasilkan sebagian besar dijual ke koperasi atau tengkulak untuk dipasarkan kembali.

Menariknya, pola pertanian warga juga telah banyak mengalami perubahan. Jika dulu mayoritas menanam padi, kini banyak yang beralih ke tanaman jagung dan rumput gajah. Pergeseran tani ini bukan tanpa alasan, karena tanaman tersebut lebih dibutuhkan untuk pakan ternak. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian antara kondisi alam dan kebutuhan ekonomi lokal, sekaligus bukti bahwa warga Desa Penjor cukup adaptif dalam menghadapi perubahan. Selain sektor peternakan dan pertanian, kami juga menemukan sektor ekonomi dari usaha rumahan atau UMKM yang dijalankan oleh warga. Ada yang menjual makanan ringan, minuman segar, hingga kebutuhan harian lainnya dari rumah sendiri.

Meski sederhana, namun usaha tersebut menjadi sumber penghasilan tambahan yang sangat membantu keluarga. Dalam kesempatan itu, kami beberapa kali berdiskusi mengenai strategi

sederhana yang bisa dilakukan untuk mengembangkan usaha, seperti pengemasan menarik atau promosi lewat media sosial.

Desa Penjor juga menyimpan kekayaan budaya yang tak kalah menarik. Salah satunya adalah keberadaan sebuah punden yang sudah lama ada dan dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat bersejarah. Meski tidak semua warga mempraktikkan ritual tertentu, namun keberadaan punden ini tetap dihormati sebagai bagian dari identitas desa.

Salah satu hal yang membuat kami betah tinggal di Desa Penjor adalah sikap warga yang sangat ramah. Setiap kali kami berkunjung ke rumah mereka, senyum tulus dan sambutan hangat selalu menyertai. Bahkan, tanpa ragu mereka sering mengajak kami berbagi makanan atau sekadar berbincang-bincang dengan suasana kekeluargaan sangat terasa, seolah kami bukan lagi tamu, tetapi sudah menjadi bagian dari warga. Kebersamaan itu juga terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin diadakan. Setiap Sabtu malam, warga berkumpul untuk mengikuti kegiatan yasinan bersama. Kami pun turut serta, dan momen ini menjadi ruang untuk lebih dekat secara sosial

dengan masyarakat. Dan ketika baru seminggu kami tinggal di desa Penjor sudah di ajak oleh para warga untuk mengikuti Umbul Dungo Ing Wulan Suro terkhusus oleh warga dusun Selogiri di malam hari, dengan banyaknya makanan gratis yang disediakan oleh para warga kami juga di perkenankan untuk mengambil tumpeng sayur dan buah yang di buat oleh para masyarakat dusun Selogiri desa Penjor.

Di sana kami belajar bahwa silaturahmi tidak hanya dilakukan lewat percakapan, tapi juga lewat doa dan kebersamaan dalam ibadah. Tak kalah penting adalah semangat gotong royong yang masih hidup dan tumbuh subur di Desa Penjor. Kami beberapa kali ikut terlibat dalam kerja bakti bersama warga, mulai dari membersihkan jalan, memperbaiki saluran irigasi air, hingga membantu persiapan acara desa. Meski hanya tenaga kecil yang kami berikan, namun warga sangat menghargainya. Dari mereka kami belajar bahwa kerja bersama tidak hanya soal hasil, tapi juga soal nilai kebersamaan. Pengalaman KKN di Desa Penjor mengajarkan saya banyak hal tentang kerja keras, adaptasi, solidaritas, dan makna silaturahmi yang sebenarnya. Angjasana yang kami lakukan bukan hanya bentuk

perkenalan, tetapi menjadi awal dari jalinan kebersamaan yang hangat. Desa Penjor bukan sekadar lokasi pengabdian, tapi telah menjadi rumah kedua yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai.

5 | Dari Tanah Penjor, Aku Belajar Ketulusan Yang Tak Harus Diucapkan

Oleh: Azzahra Rafsanjani

Kabut tipis menyambut kami pagi itu. Jalanan yang menanjak dan berkelok-kelok menuju Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, terasa begitu asing namun menyimpan kesan pertama yang sulit dilupakan. Udara dingin menusuk kulit, namun menenangkan hati. Di sela pepohonan dan lereng perbukitan, kami melihat rumah-rumah warga yang berdiri tenang, dikelilingi alam yang masih sangat asri. Di sinilah tempat kami akan tinggal dan mengabdikan di tanah yang sunyi, teduh, dan penuh makna.

Hari-hari awal kami di Desa Penjor dimulai dengan pengamatan dan pendekatan terhadap masyarakat. Dari percakapan ringan dengan warga, kami menyadari bahwa desa ini memiliki potensi besar sentra peternakan sapi perah. Hampir setiap

keluarga memiliki kandang sendiri, dan susu segar diperah setiap pagi untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Potensi ini bukan hanya menjadi sumber ekonomi, tapi juga simbol kemandirian dan kerja keras masyarakat.

Untuk mendekatkan diri, kami melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga, berbincang ringan, dan mendengarkan cerita mereka. Dari sanalah kami belajar bahwa pendekatan paling ampuh adalah kehadiran dan ketulusan. Senyum mereka, teh hangat yang disuguhkan, hingga tawaran untuk menginap, semua lahir tanpa dibuat-buat.

Kegiatan demi kegiatan pun mulai kami jalankan. Di Dusun Ngembal, kami membantu pelaksanaan Posyandu Balita, mendampingi ibu-ibu yang datang dengan anak-anak mereka. Kami mencatat berat badan, mengedukasi tentang gizi, dan ikut bermain bersama balita. Di momen seperti itu, aku belajar bahwa pengabdian juga bisa hadir dalam pelukan dan tawa kecil anak-anak.

Lalu kami turut serta dalam Posyandu Lansia dan Posbindu di Dusun Pabyongan, bertemu para orang tua yang masih semangat datang meski harus menempuh jalan terjal. Mereka bercerita panjang

lebar tentang kesehatan, kehidupan, dan harapan mereka untuk anak cucu. Ada rasa haru yang tak bisa dijelaskan saat kami menyimak dan menyalami mereka satu per satu begitu banyak kebijaksanaan dari mereka yang telah melewati banyak musim.

Tak ketinggalan, kami juga mendampingi pelaksanaan Posyandu Remaja di Dusun Putuk, sebuah kegiatan yang jarang dijumpai di daerah lain. Di sana, kami berdialog dengan para remaja tentang kesehatan mental, pubertas, dan cita-cita mereka. Kami mencoba menjadi teman sekaligus kakak, menyemangati mereka untuk terus belajar dan bermimpi tinggi.

Salah satu momen paling hangat adalah saat kami membantu kegiatan bantuan sosial (bansos) di kantor desa. Warga datang dengan tertib, saling menyapa, dan saling membantu satu sama lain. Dari sini, kami menyadari bahwa solidaritas sosial di Penjor begitu kuat wujud nyata dari ketulusan yang tak perlu diumbar.

Kami juga mengadakan seminar motivasi di SDN 2 Penjor, membawakan materi tentang *bullying*, mulai dari apa itu *bullying*, jenis *bullying*, dampak serta ciri *bullying*, dan bagaimana upaya mengatasi *bullying*. Anak-anak di sana begitu

antusias, menyimak dengan penuh semangat, dan berebut menjawab pertanyaan. Di wajah mereka, kami melihat masa depan Penjor yang cerah.

Tak hanya kegiatan sosial dan edukatif, kami juga diberi kesempatan untuk merasakan kekayaan budaya dan spiritual desa ini. Saat bulan Sura tiba, kami diajak mengikuti upacara adat Umbul Dunga sebuah tradisi sakral yang penuh doa dan harapan. Kami berjalan kaki menuju tempat doa, membawa tumpeng besar berisi sayur panen, dan larut dalam suasana sakral yang menggetarkan jiwa. Ini bukan sekadar ritual, tapi ungkapan rasa syukur masyarakat atas anugerah alam dan kehidupan.

Kehidupan keagamaan juga sangat hidup di Penjor. Hampir setiap malam, kami ikut serta dalam kegiatan yasinan, tahlil, dan khataman Qur'an bersama warga. Duduk bersila di langgar kecil, kami merasakan kedekatan yang tak bisa dibeli seolah-olah kami bukan pendatang, tapi bagian dari keluarga besar mereka.

Tak lupa, kami juga ikut menyaksikan seni karawitan, warisan budaya lokal yang masih lestari. Nada-nada gamelan yang mengalun di malam hari membawa suasana damai, menenangkan hati, rasa sakral yang berbeda, dan menumbuhkan rasa cinta

terhadap kearifan lokal. Pengalaman baru saya pribadi dalam dunia seni yang baru saya rasakan.

Dari seluruh pengalaman itu, satu hal yang paling membekas adalah ketulusan masyarakat Penjor. Mereka tak pernah menuntut, tak pernah meminta balasan. Tapi dari cara mereka menyambut, berbagi, dan merawat kami, kami belajar bahwa ketulusan yang paling dalam justru tak perlu diucapkan cukup dirasakan.

Desa Penjor telah menjadi lebih dari sekadar lokasi pengabdian. Ia menjadi cermin yang memantulkan wajah kehidupan sederhana, tapi penuh cinta. Ia menjadi guru yang mengajarkan pelajaran kehidupan tanpa menggurui. Dan ia menjadi rumah tempat di mana aku diterima tanpa syarat. Dari Tanah Penjor, aku pulang bukan sebagai mahasiswa yang selesai KKN, tapi sebagai manusia yang telah disentuh oleh kasih yang tak bersuara.

6 | Ngabdi di Desa Penjor: Bukan Cuma Kerja, Tapi Juga Pengalaman Berharga

Oleh: Cindy Diah Wulandari

Desa Penjor terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur dengan kondisi geografis berupa dataran tinggi dan pegunungan di lereng Gunung Wilis pada ketinggian sekitar 520 meter di atas permukaan laut. Desa ini berjarak sekitar 7 km dari pusat kecamatan, 22 km dari ibu kota kabupaten, dan 178 km dari ibu kota provinsi. Luas wilayah desa ini sekitar 565 hektar, terdiri dari tanah bersertifikat, tanah inventaris, dan tanah yang belum bersertifikat, dengan kondisi tanah dominan jenis kondosol atau tanah liat. Penjor dikenal sebagai desa penghasil susu sapi di Kecamatan Pagerwojo, di mana hampir seluruh masyarakatnya beternak sapi. Aktivitas utama penduduk selain pemerah susu sapi adalah mengelola limbah ternak untuk biogas sebagai sumber pendapatan tambahan. Desa ini juga

menawarkan pemandangan alam yang indah dengan udara yang sejuk dan lingkungan yang hijau.

Alasan saya memilih Desa Penjor sebagai tempat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sederhananya, karena desa ini punya banyak hal menarik dan juga tantangan yang pas banget buat kita yang mau belajar langsung di lapangan. Desa ini memiliki pemandangan yang sangat asri, udara yang sejuk dengan minim polusi jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Berbeda dengan tempat tinggal saya yang dipenuhi dengan keramaian kendaraan yang berlalu lalang. Tempat ini sangat damai dan tenang. Dengan kondisi wilayah tersebut, saya sudah memperkirakan bahwa KKN di tempat ini akan seru dan terasa menyenangkan karena saya bisa mengenal tempat baru yang tentu saja asing bagi saya.

Pada hari pertama mengunjungi Desa Penjor, saya merasa jarak antara desa ini dengan tempat tinggal saya sangat jauh. Saya melalui jalanan yang tentunya asing dan baru pertama kali saya lewati. Sesampainya di Desa Penjor saat itu dalam keadaan gerimis, hal pertama yang saya rasakan adalah udaranya yang sangat segar, dan aroma hujan

bercampur tanah yang khas daerah pedesaan. Saya melakukan kunjungan pertama di desa ini bersama dengan ketua, wakil ketua dan sekretaris satu. Kami langsung mencari rumah Bapak Kepala Desa Penjor untuk melakukan koordinasi secara langsung terkait pelaksanaan KKN. Bersyukur, Bapak Kepala Desa Penjor adalah orang yang ramah dan baik, sehingga pelaksanaan koordinasi berjalan lancar.

Untuk hari pertama KKN kita di Desa Penjor diawali dengan penataan barang-barang di posko. Dilanjutkan dengan mempersiapkan pelaksanaan pembukaan KKN di Desa Penjor yang bertempat di Balai Desa Penjor. Pelaksanaan pembukaan KKN berjalan lancar sesuai rencana yang telah tertulis, walau ada sedikit pergantian jam pelaksanaan tapi untuk acara telah berjalan lancar. Saat itu, cuaca di Desa Penjor bisa dibilang kurang mendukung, karena saat itu sering hujan dan jalanan menjadi licin. Selain cuaca, suhu di Desa Penjor yang pada umumnya dingin pada saat itu menjadi lebih dingin karena ditambah dengan cuaca hujan dan angin yang bertiup kencang. Dengan kondisi alam seperti itu, banyak mempengaruhi kondisi kesehatan para peserta KKN. Teman-teman yang sebagian besar

bukan berasal dari daerah pegunungan banyak mengalami sakit flue.

Kegiatan pada minggu pertama KKN ini adalah menyusun *rundown* acara kegiatan masing-masing divisi. Untuk program kerja mulai aktif dilaksanakan pada minggu kedua pelaksanaan KKN. Hal ini karena selain menyusun *rundown* pada minggu pertama, juga karena pada minggu pertama masih merupakan libur sekolah bagi anak-anak SD dan SMP. Selain itu, minggu pertama dimanfaatkan untuk melakukan anjaksanaan dengan masyarakat Desa Penjor untuk menjalin keakraban dan menyambung tali silaturahmi dengan masyarakat Desa Penjor. Sehingga pelaksanaan program kerja dapat dilaksanakan pada minggu kedua dan seterusnya.

Untuk program kerja unggulan, kelompok kami memilih untuk mengadakan seminar literasi digital dengan mengangkat tema “Sadar Gadget, Sayang Anak: Membangun Keluarga Bebas Kecanduan Layar”. Kami memilih mengangkat tema tersebut karena, melihat kondisi anak jaman sekarang yang sangat kecanduan dengan gadget dan cenderung melalaikan kewajiban belajar mereka. Seminar ini ditujukan kepada wali murid

dari masing-masing kelas yang terpilih menjadi tamu undangan dengan tujuan dapat memantau anak-anak di rumah dalam menggunakan gadget. Untuk acara penutupan KKN Desa Penjor, kami melaksanakannya pada tanggal 3 Agustus 2025 untuk menyesuaikan jadwal Bapak Kepala Desa Penjor. Bersyukur, acara penutupan juga berjalan dengan lancar tanpa halangan walaupun cuaca juga kembali hujan. Hal paling berkesan dalam KKN ini adalah masyarakat Desa Penjor yang sangat ramah dan baik terutama Bapak Alim sebagai Kasun Dusun Selogiri sangat baik telah menyediakan tempat berteduh untuk kami selama KKN berlangsung. Tak hanya menyediakan tempat tinggal beliau juga mengawasi kami layaknya orang tua yang mengawasi anak-anaknya. Terimakasih untuk Bapak Alim Sekeluarga.

7 | Melodi Kebersamaan Dalam Setiap Detik Di Desa Penjor

Oleh: Dewi Ambar Sari

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program wajib bagi mahasiswa di Indonesia. Program ini menjadi ajang bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, memberikan kontribusi, serta mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah. Pengalaman KKN saya berlangsung di sebuah desa kecil di Tulungagung, tepatnya di desa penjor kecamatan pagerwojo yang membawa banyak pelajaran berharga dan kenangan tak terlupakan.

Sebelum berangkat, kami melakukan persiapan dengan mengadakan pertemuan untuk berkenalan dan merencanakan program kerja. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan divisi yang sudah ditentukan, seperti pendidikan, Sosial budaya, Lingkungan & kesehatan dan

ekonomi. Setelah mendapatkan lokasi yang ditentukan, kami melakukan survei untuk mencari posko yang bisa ditempati dan juga untuk memahami kebutuhan masyarakat setempat. Diskusi dengan kepala desa dan tokoh masyarakat menjadi langkah awal yang penting untuk membangun hubungan baik.

Setibanya di desa, kami disambut dengan hangat oleh penduduk setempat. Mereka sangat antusias dan bersedia membantu kami beradaptasi. Kami tinggal di rumah bapak Alim selaku kepala dusun desa penjor, yang memberikan kesempatan untuk tinggal dirumah beliau. Bapak Alim adalah sosok yang bijaksana dan ramah. Ia selalu menyapa kami dengan senyuman hangat, membuat kami merasa diterima. Dengan penuh perhatian, ia menjelaskan berbagai tradisi dan kebiasaan desa, sehingga kami dapat memahami dan menghargai budaya mereka.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat kami ikut serta dalam kegiatan Umbul dungo Ing Wulan Suro yang diselenggarakan oleh SDN 01 Penjor bersama Warga Desa Penjor. Acara dimulai malam hari dan dimeriahkan para warga Desa Penjor. Iring-iringan penjor termasuk tumpeng

hasil bumi di arak bersama pawai obor serta berbagai elemen masyarakat setempat dengan ciri khasnya masing-masing. Titik akhir di SDN 1 Penjor, dilanjut dengan acara pentas seni yang ditampilkan oleh anak-anak Desa Penjor. Di iringi rintik hujan dari awal hingga akhir acara, tak menyurutkan semangat keikutsertaan para warga dalam acara ini. Perebutan tumpeng hasil bumi sebagai penutup yang meriah menjadi bentuk rasa syukur serta panjatan doa di bulan sura yang penuh makna.

Bersama teman-teman, kami menjalani berbagai aktivitas, mulai dari penyuluhan kesehatan hingga kegiatan yang diselenggarakan di SDN 01 Penjor dan SDN 2 Penjor. Momen-momen seperti rapat untuk merencanakan kegiatan hingga gotong royong membersihkan desa menjadi kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam. Kami sering berbagi cerita, tawa, haru dan kadang-kadang tantangan yang harus dihadapi bersama.

KKN juga mengajarkan kami arti dukungan. Ketika salah satu anggota kelompok merasa terbebani dengan tugas, yang lain selalu siap membantu. Kami saling memberi semangat dan motivasi, baik dalam hal pekerjaan maupun

kehidupan sehari-hari. Kegiatan malam seperti diskusi dan bercerita di teras rumah pak alim menjadi momen berharga untuk berbagi pengalaman dan harapan.

KKN bukan hanya tentang memberi, tetapi juga menerima. Saya belajar banyak tentang nilai-nilai kehidupan, seperti kerjasama, solidaritas, dan rasa syukur. Saya menyadari bahwa meskipun kami datang dari latar belakang yang berbeda, kami semua memiliki tujuan yang sama: membangun komunitas yang lebih baik.

Setelah 40 hari berada di desa, saatnya kami pulang. Perpisahan dengan warga desa dan teman-teman menjadi momen yang emosional. Kami berjanji untuk tetap berhubungan dan berharap dapat kembali suatu saat nanti. KKN bukan hanya sekadar tugas akademis, tetapi sebuah pengalaman yang membentuk karakter dan memperkaya jiwa. Saya pulang dengan membawa banyak kenangan indah dan pelajaran berharga yang akan selalu saya ingat.

8 | Kisah Pengabdian 38 Hari Di Desa Penjor

Oleh : Difa Yurika Eka Aprilia

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, saya dan rekan-rekan mendapatkan pengalaman yang tak ternilai. Desa yang terletak di kawasan perbukitan ini menyuguhkan panorama alam yang menyejukkan mata, sekaligus keramahan masyarakat yang begitu hangat menyambut kehadiran kami. Tinggal dan hidup bersama warga dalam nuansa “living in” selama lebih dari satu bulan menjadi pengalaman yang membuka mata dan hati kami akan kehidupan sosial yang sesungguhnya.

Hari-hari ketiga kami di Desa Penjor diisi dengan kegiatan *Anjangsana*, berkunjung dari rumah ke rumah warga dan tokoh masyarakat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membangun kedekatan, saling mengenal, serta menjalin

komunikasi yang baik dengan masyarakat serta meminta kesan dan pesan untuk kami para mahasiswa. Di sela-sela obrolan hangat di teras rumah warga, kami mendengar banyak kisah tentang kehidupan desa, perjuangan mereka dalam bertani dan beternak, serta harapan-harapan sederhana terhadap masa depan. Dari anjangsana inilah kami menyadari bahwa kepercayaan masyarakat dibangun dari komunikasi yang tulus dan rasa saling menghormati.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya adalah ketika kami melakukan survei potensi peternakan di desa ini. Mayoritas warga di Penjor memelihara sapi perah, dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional. Kami menyusuri jalan setapak dan perbukitan untuk mengunjungi kandang-kandang warga. Beberapa warga dengan bangga menunjukkan ternak mereka dan menjelaskan bagaimana mereka merawatnya. Meski sederhana, semangat kerja keras mereka begitu terasa. Kami mencatat data seperti jumlah ternak, jenis pakan, dan kendala yang dihadapi semuanya menjadi bahan evaluasi untuk mencari solusi bersama.

Tak hanya peternakan, perhatian kami juga tertuju pada UMKM lokal. Beberapa warga mengolah hasil pertanian dan bahan baku lokal menjadi produk unggulan, seperti keripik pisang dan keripik tempe. Melihat potensi ini, kami berinisiatif membantu dalam pembuatan label produk, mempercantik kemasan, hingga memberi pelatihan dasar mengenai pemasaran digital melalui media sosial. Saya masih ingat betapa antusiasnya salah satu ibu rumah tangga saat melihat produknya difoto dan diunggah ke Instagram UMKM. Salah satu momen yang berkesan bagi kami adalah ketika melakukan survei di sebuah toko kelontong milik warga setempat yang menjual berbagai kebutuhan dapur sehari-hari. Saat kami tiba dan menyampaikan maksud kedatangan, pemilik toko menyambut kami dengan penuh kehangatan dan keramahan. Ia tidak hanya bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan kami dengan sabar.

Tinggal di desa bukan tanpa tantangan. Kami harus terbiasa dengan akses jalan yang menanjak, jaringan internet yang tidak stabil, dan pola kehidupan masyarakat yang berbeda dari kebiasaan kami di kampus. Namun justru dari tantangan inilah kami belajar banyak hal: bagaimana

beradaptasi, bekerja dalam tim, menyusun program kerja, hingga menyelesaikan masalah bersama dengan pendekatan yang bijaksana. Lebih dari itu, kami belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang sederhana namun dalam. Gotong royong, saling membantu, dan rasa kekeluargaan begitu terasa dalam keseharian warga.

Kini setelah KKN selesai, saya merasa telah pulang membawa banyak pelajaran berharga. Bukan hanya soal akademik atau pengabdian, tapi tentang bagaimana menjadi manusia yang lebih peka, lebih peduli, dan lebih menghargai sesama. Desa Penjor telah menjadi rumah kedua yang tak hanya menawarkan keindahan alam, tapi juga kehangatan hubungan antar masyarakat.

Semoga jejak kecil yang kami tinggalkan di desa ini dapat memberikan manfaat jangka panjang, dan semoga semangat gotong royong yang kami pelajari di sini terus tumbuh dalam diri kami untuk masa depan yang lebih baik.

9 | Satu Bulan di Rumah Kedua Bernama Penjor

Oleh: Fahmi Fathurrohman Nur Dias

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase paling berkesan dalam hidup saya sebagai mahasiswa. Selama satu bulan penuh, saya dan teman-teman satu tim tinggal dan hidup bersama warga Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo. Sebelumnya, saya tidak pernah membayangkan seperti apa tinggal di desa yang benar-benar jauh dari kebisingan kota, sinyal internet yang tidak stabil, dan rutinitas yang jauh berbeda dari kehidupan kampus. Tapi, justru di sanalah semua cerita bermula.

Saya bergabung di divisi Sosial, Budaya, dan Agama. Sebuah divisi yang cukup kompleks, karena menyentuh banyak aspek dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kegiatan yang rutin kami ikuti adalah yasinan malam Jumat yang khusus dihadiri oleh laki-laki. Kegiatan ini sangat

sederhana, hanya membaca surat Yasin dan berdoa bersama di masjid. Tapi, momen inilah yang justru terasa sangat dalam. Kami duduk melingkar bersama warga, membaca ayat suci, lalu dilanjutkan dengan obrolan ringan dan makan bersama. Di situ saya merasa, meskipun kami “orang luar,” kami tidak pernah dianggap asing. Bahkan, saya merasa seperti sedang bersama keluarga sendiri. Warga sangat terbuka, murah senyum, dan tidak pernah membedakan.

Ada satu momen yang membuat saya takjub sekaligus terkesan adalah grebek suro di sini acara grebek suro terdapat arak-arak lentera atau oncor yang sangat unik dimana seluruh masyarakat sangat antusias untuk membantu dan ikut serta dalam acara tersebut, saya akhirnya tahu bahwa masyarakat sini masih menganut budaya kejawaan yang sangat kental dan mereka terus melestarikan budaya tersebut

Senin sampai Rabu, saya dan teman-teman mengajar di TPQ dekat posko kami. Anak-anak yang datang sangat antusias. Kami mengajarkan huruf hijaiyah, doa-doa harian, dan surat-surat pendek. Kadang ada yang ribut atau susah diatur, tapi itu bagian dari proses. Yang penting mereka

mau belajar dan tetap semangat. Melihat mereka mulai hafal doa-doa, rasanya senang sekali. Hari Kamis dan Jumat, kami mengajar di dusun sebelah, yaitu Dusun Pabiyoangan. Perjalanan ke sana cukup jauh, tapi anak-anaknya juga sangat semangat. Setiap kami datang, mereka langsung menyambut dengan gembira. Kami juga sering diajak makan bersama oleh warga. Rasanya seperti punya keluarga baru di tempat yang jauh dari rumah. Meskipun mengajar bukan lah suatu hal yang mudah karena menghadapi anak-anak kecil yang susah di atur merupakan tantangan tersendiri sehingga melatih saya untuk sabar

Sebagai penutup kegiatan KKN, kami mengadakan lomba TPQ untuk anak-anak. Acara ini diikuti oleh anak-anak dari dua dusun, yaitu Dusun Penjor dan Pabiyoangan. Lomba yang diadakan cukup sederhana, tapi seru. Ada lomba memasukkan paku ke dalam botol, estafet karet, estafet air, dan lomba mewarnai. Suasana sangat meriah. Anak-anak tertawa, bersemangat, dan orang tua pun ikut mendukung dari pinggir lapangan. Meski hadiahnya sederhana, mereka sangat senang dan bangga bisa ikut. Acara berjalan dengan lancar tanpa terhalang apapun

Dari semua kegiatan yang saya jalani, saya belajar banyak hal. Hidup di desa membuat saya lebih bersyukur, lebih sabar, dan lebih menghargai kebersamaan. Warga Desa Penjor mengajarkan saya arti gotong royong dan hidup rukun. Mereka menerima kami dengan hangat, bahkan seperti keluarga sendiri. Pengalaman KKN ini tidak akan saya lupakan. Walaupun hanya sebulan, tapi kenangan dan pelajaran hidup yang saya dapat akan selalu saya ingat. Terima kasih Desa Penjor, sudah menjadi rumah kedua yang penuh kebaikan dan cerita indah.

10 | Mengabdi Di Desa Penjor Menyemai Kreativitas Dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Pegunungan

Oleh: Farihana Lutfiatul Maula

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu hal penting dalam perjalanan akademik mahasiswa, sebuah kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu di tengah masyarakat. Bagi saya, KKN di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, adalah sebuah pengalaman yang tak terlupakan. Desa ini terletak di daerah pegunungan yang dingin, dengan jalanan yang berkelok naik turun, memberikan kesan pertama yang menantang namun juga menyenangkan. Sambutan hangat dan keramahan masyarakatnya segera menghapus rasa lelah perjalanan, membuat kami merasa diterima layaknya keluarga sendiri.

Masyarakat Desa Penjor memiliki mata pencarian utama yaitu beternak sapi perah. Setiap pagi, pemandangan sapi-sapi di kandang untuk diperah dan lalu lalang mobil susu menjadi rutinitas yang menyejukkan mata. Susu segar yang dihasilkan kemudian dijual kepada pengepul besar seperti Nestle, Indolakto, dan Diamond. Ini menunjukkan bagaimana kehidupan pedesaan yang sederhana terhubung langsung dengan industri besar, sebuah siklus ekonomi yang menopang kehidupan banyak keluarga di sana. Melihat dedikasi para peternak dalam merawat sapi-sapi mereka sungguh menginspirasi, mengajarkan kami tentang arti kerja keras dan ketekunan.

Selama di Desa Penjor, karena saya bagian dari divisi ekonomi, kami melaksanakan beberapa program kerja (proker) yang bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat. Salah satu fokus utama adalah mendukung usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) lokal. Kami membantu Bu Fatul, seorang pengusaha keripik pisang, untuk mengembangkan usahanya. Proker ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kami membantu dalam pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB). Proses ini krusial agar usaha Bu

Fatul memiliki legalitas dan dapat berkembang lebih jauh, membuka akses ke pasar yang lebih luas dan potensi bantuan pemerintah.

Selain legalitas, kami juga menyadari pentingnya promosi di era digital. Oleh karena itu, kami membantu Bu Fatul dalam pembuatan akun media sosial untuk produk keripik pisangya. Dengan adanya platform digital, keripik pisang Bu Fatul dapat dikenal tidak hanya di Desa Penjor, tetapi juga menjangkau konsumen dari berbagai daerah. Kami juga mendampingi beliau dalam mengelola konten dan berinteraksi dengan calon pembeli. Tak hanya itu, kami juga mendesain label produk yang menarik dan informatif untuk keripik pisang Bu Fatul, memberikan identitas visual yang kuat dan profesional pada produknya. Harapannya, dengan NIB, media sosial, dan label yang baik, keripik pisang Bu Fatul dapat bersaing dan meningkatkan penjualannya.

Proker lain yang tak kalah berkesan adalah kewirausahaan dini di SD Negeri 1 Penjor. Kami percaya bahwa menanamkan jiwa wirausaha sejak dini sangat penting. Dalam proker ini, kami mengajak anak-anak SD untuk belajar membuat "bucket snack". Mereka diajarkan mulai dari konsep

dasar produk, perhitungan biaya sederhana, hingga proses pembuatan dan pengemasan. Antusiasme anak-anak sangat tinggi, mereka begitu kreatif dalam menghias bucket snack mereka. Proker ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang bagaimana menghasilkan uang, tetapi juga melatih kreativitas, kerja sama tim, dan kepercayaan diri.

Terakhir, untuk menunjang promosi usaha-usaha lokal, kami juga melaksanakan proker pembuatan banner untuk warung-warung dan toko-toko di Desa Penjor. Banyak warung dan toko yang belum memiliki media promosi yang menarik. Kami mendesain dan mencetak banner dengan informasi yang jelas dan desain yang eye-catching, disesuaikan dengan jenis usaha masing-masing. Banner-banner ini kemudian dipasang di lokasi strategis, membantu meningkatkan visibilitas dan menarik perhatian pelanggan. Ini adalah langkah sederhana namun efektif untuk mendukung perekonomian lokal.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Penjor memberikan saya wawasan luas mengenai kehidupan masyarakat di daerah pegunungan, tantangan yang mereka hadapi, dan potensi yang bisa dikembangkan. Masyarakat yang

ramah, lingkungan yang sejuk dan alami, serta usaha peternakan sapi perah yang menjadi andalan desa memberikan kesan mendalam. Proker-proker yang saya jalankan seperti pembuatan NIB, pengelolaan media sosial, desain label, hingga kegiatan wirausaha dini dan promosi usaha kecil, semuanya dirancang untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan perekonomian desa secara berkelanjutan. Pengalaman ini menjadi pelajaran tak ternilai tentang bagaimana ilmu yang saya pelajari di kampus bisa diaplikasikan nyata untuk membantu kemajuan masyarakat.

11 | Janur di Langit Penjor: Narasi Tentang Bertumbuh dalam Peluk Orang Asing

Oleh: Fililun Dwi Islamah

Desa Penjor, sangat asing nama itu di telingaku ketika mendapatkan tempat KKN yang akan dilaksanakan 1 bulan lagi. Walaupun sejak kecil tinggal di Tulungagung, Desa Penjor yang termasuk bagian dari kabupaten ini pun aku belum pernah mendengarnya, maklum aku tidak terlalu tertarik untuk menjelajah tempat, hanya sekitaran rumahku saja.

Tidak terasa, bulan berlalu begitu cepat, sepertinya semesta tidak memihak ku, sebab aku selalu berharap bulan sebelum KKN jangan berganti terlebih dahulu. Namun tetap saja, hari itu akan segera tiba.

1 Juli 2025 bertepatan pembukaan KKN sekaligus hari pertama bermalam di posko yang sudah kami peroleh dari survei sebelumnya.

Semalam sebelum pembukaan aku terus berpikir buruk mengenai KKN yang aku tau serem dan sangat menakutkan.

Hari pertama di posko aku mengenal beliau yang sangat baik dan membimbing kami layaknya anak sendiri, Pak Alim namanya. Beliau menyambut kedatangan kami dengan senyum yang ramah dan membantu kita untuk membersihkan posko. Lampu penerangan kala itu tidak cukup terang, beliau memberikan kami lampu pengganti yang lebih terang dan akhirnya penerangan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Hari demi hari berlalu begitu lama diawal kegiatan KKN, rasa ingin pulang selalu menyelimuti diiringi tangis di keheningan malam. Semua terasa berbeda dari hari biasanya, banyak kepala dengan perbedaan persepsi tentu sangat menguras energi, itu yang kurasakan seminggu awal saat KKN.

Di hari ketujuh yang bertepatan dengan suro, masyarakat desa penjor mengadakan arak-arakan dengan nuansa jawa yang masih sangat kental. Kaget? Tentu saja iya, karena di desaku sendiri peringatan hari suro biasanya hanya melakukan doa bersama dengan membawa berkat dari rumah. Namun di Penjor berbeda, banyak masyarakat yang

kompak dan antusias dalam kegiatan ini, dan juga banyak janur kuning yang dinamakan “penjor” menghiasi langit malam dan menambah pemandangan yang cantik.

Aku sangat kagum kala itu, selain banyak penjor, ada juga ambeng atau biasa disebut tumpeng jumbo namun ini berisi barisan sayuran yang dibentuk mengerucut. Sepanjang acara arak-arakan aku terus mengagumi pemandangan langka ini, dan ini pertama kalinya aku melihat arak-arakan yang dilaksanakan di desa Penjor.

Waktu terus berjalan, perlahan aku mulai mampu beradaptasi dengan teman-teman, dan juga warga di sekitar posko. Kendala selama disini yang paling terasa adalah air, kami hanya punya toilet satu dan dipakai untuk 32 anak. Namun tetangga posko yang baik hati menawarkan kami untuk mandi di tempatnya, namanya Bu Sur. Beliau adalah istri dari mantan ketua RT setempat, aku menyukai beliau yang sangat baik dan selalu memberi kami sayuran hasil kebunnya. Terkadang ketika aku numpang mandi, bu Sur menyuruhku untuk makan, baik sekali bukan. Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa aku betah disini, bukan karena

makanannya, melaikan kebaikan dari masyarakat sekitar.

Tak terasa tiba dimana hari untuk melaksanakan proker pun tiba, aku dengan tim divisimu satu persatu mulai melaksanakan proker yang kami buat, dimulai dari membantu MPLS, penyampaian materi ecobrick, prakterk ecobrick, hingga proker terakhir yakni outbound yang dilaksanakan di SDN 2 Penjor. Tak terasa proker kami satu persatu pun sudah terselesaikan yang berarti juga masa KKN segera berakhir.

Aku tidak bisa mengekpresikan perasaan ini, antara sedih dan senang berjalan beriringan, ketika tiba untuk berpisah aku merasakan kesedihan, punya rumah baru yang nyaman, masyarakat yang memluk kami menambah kenyamanan dan rasanya tidak ingin berpisah. Namun disisi lain aku ingin kembali kerumah juga. Apakah begini rasanya setiap kali berpisah? Entahlah yang terpenting senang bisa bertemu kalian semua, see you di pertemuan terindah esok hari.

12 | Belajar Dari Kesederhanaan Dan Kebersamaan

Oleh: Fioni Livira Azelikha

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan kuliah kami. Tahun ini, kami mendapat kesempatan menjalani KKN di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo. Desa ini terletak di dataran tinggi, dikelilingi oleh perbukitan yang sejuk. Udara dingin terasa sejak pagi hingga malam, bahkan terkadang sulit untuk mandi karena suhu air yang sangat dingin. Meski tidak sampai harus mengenakan jaket tebal atau sarung tangan, hawa dingin tetap menjadi tantangan sehari-hari. Kami tinggal di posko yang berada di Dusun Selogiri, tepatnya di rumah milik Pak Alim yang dengan ramah mempersilakan rumahnya digunakan selama satu bulan penuh. Dari rumah inilah semua aktivitas KKN kami dimulai. Satu hal yang cukup menyulitkan adalah akses air bersih yang terbatas. Air mengalir tidak

menentu, bahkan terkadang harus antri untuk mandi atau mencuci. Karena pakaian sering tidak kering karena cuaca yang lembap, sebagian dari kami memilih untuk pulang sebentar ke rumah masing-masing hanya demi mencuci baju dan mengganti pakaian bersih.

Mayoritas masyarakat Desa Penjor bekerja sebagai pemerah susu sapi. Setiap pagi, pemandangan para warga yang sibuk pemerah susu dan memberi makan ternak menjadi hal yang akrab di mata kami. Aktivitas mereka dimulai bahkan sebelum matahari terbit. Suara sapi, denting peralatan susu, dan sapaan ramah warga mengiringi hari-hari kami di sana. Dari mereka, kami belajar tentang kedisiplinan, kerja keras, dan kesederhanaan hidup yang menginspirasi. Salah satu kegiatan yang kami lakukan di minggu pertama adalah membersihkan masjid di sekitar dusun. Kegiatan ini kami lakukan bersama teman-teman satu kelompok, tanpa melibatkan warga. Kami membersihkan lantai, tempat wudhu, serta merapikan sajadah dan Al-Qur'an yang ada di dalam. Meski sederhana, kegiatan ini memberi rasa kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan

tempat ibadah yang digunakan masyarakat setiap hari.

Kegiatan sore hari kami manfaatkan untuk mengaji bersama anak-anak. Mereka datang dengan penuh semangat, membawa Iqra dan Al-Qur'an, duduk berbaris rapi di serambi masjid. Kami membantu mereka membaca huruf hijaiyah, memperbaiki tajwid, dan memberi semangat untuk terus belajar. Momen ini terasa hangat, sederhana namun membekas dalam ingatan kami. Tak hanya kegiatan keagamaan, kami juga mengadakan kegiatan outbond yang melibatkan anak-anak dan remaja. Lokasi outbond cukup jauh dari posko, sehingga kami harus mempersiapkan perlengkapan sejak pagi. Meski melelahkan, kegiatan ini berjalan dengan sangat menyenangkan. Permainan yang kami siapkan mengasah kekompakan, kerja sama, dan kreativitas peserta. Wajah ceria dan tawa anak-anak menjadi penghilang lelah sekaligus bukti bahwa kegiatan kami diterima dengan baik.

Kami juga berkesempatan mengikuti salah satu tradisi masyarakat yaitu Umbul Suro, perayaan ini diadakan dengan khidmat dan penuh makna. Kami melihat bagaimana masyarakat Penjor menjaga budaya dan tradisi lokal yang sudah turun-

temurun. Menjadi bagian dari acara tersebut memberi kami pengalaman baru dan menambah wawasan tentang kekayaan budaya lokal. Namun dari semua kegiatan dan program kerja, hal yang paling kami syukuri adalah sambutan hangat dari masyarakat. Mereka sangat ramah, ringan tangan membantu, dan selalu menyapa kami dengan senyum yang tulus. Tidak ada rasa canggung atau asing. Kami merasa diterima seperti keluarga sendiri.

KKN di Desa Penjor bukan hanya tentang menyelesaikan program, tetapi juga tentang belajar hidup di tengah masyarakat yang sederhana namun kaya nilai. Di balik dinginnya udara dan tantangan sehari-hari, kami menemukan kehangatan: dalam bentuk tawa anak-anak, keramahan warga, dan kebersamaan teman-teman seperjuangan. Semua pengalaman itu menjadi pelajaran hidup yang tidak kami temukan di ruang kelas dan akan selalu kami kenang, jauh setelah masa KKN ini berakhir.

13 | Menyesap Asa Di Desa

Susu: Seteguk Harapan Dari Desa Penjor

Oleh: Frenty Rensa Pramithasari

Pada hari Selasa, 1 Juli 2025, saya sebagai mahasiswa semester 6 melaksanakan pelepasan KKN bersama seluruh mahasiswa angkatan 2022. Dalam ceremonial pelepasan ini, hadir rektor, DPL, dan seluruh mahasiswa angkatan, bertempat di lapangan timur Ma'had Al Jamiah. Saya dan teman-teman mulai berbaris dengan kelompok masing-masing, termasuk kelompok saya yang bertugas di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung. Setelah acara selesai, kami langsung berangkat menuju posko KKN. Sesampainya di posko, kami mulai membersihkan diri dan menata barang-barang yang masih berserakan.

Keesokan harinya, kami menyiapkan upacara pembukaan KKN yang bertempat di Balai

Desa Penjor. Setelah pembukaan, kami melakukan anjongsana ke warga sekitar, bertanya tentang asal-usul desa, kondisi pendidikan, kesehatan, keaktifan masjid, dan UMKM setempat. Desa ini memang dikenal sebagai penghasil susu perah, dengan hampir setiap rumah memelihara sapi perah sebagai sumber penghasilan. Saya sangat antusias, apalagi divisi saya adalah divisi ekonomi, yang membuat saya dan teman-teman semakin dekat dengan warga dan pelaku usaha lokal.

Di sela kegiatan, kami berkesempatan mengikuti tradisi adat warga, yaitu “Umbul Dungo Ing Wulan Suro.” Kami turut serta dalam pawai obor keliling Dusun Selogiri, mengenakan baju batik, bersama warga yang memakai pakaian adat serta tarian tradisional yang mengiringi. Di sepanjang rute, tampak tumpeng sayur hasil bumi sebagai simbol syukur. Seusai prosesi, kami menikmati hiburan tarian yang di bawakan oleh anak-anak daerah setempat, sambil mencicipi jajanan tradisional gratis seperti cenil, gethuk, punten pecel, dan aneka kue pasar yang disuguhkan hangat oleh warga. Momen ini begitu hangat dan mempererat ikatan kami dengan masyarakat.

Hari demi hari kami fokus pada program kerja divisi ekonomi, seperti pembuatan label dan NIB untuk UMKM, pelatihan buket jajanan untuk siswa SD, serta pembuatan banner promosi bagi usaha warga. Kami menyusuri dusun mencari pelaku usaha yang membutuhkan bantuan, termasuk usaha keripik milik Bu Fatul yang belum memiliki label dan NIB. Kami membantu mengurus pendaftaran dan merancang label produk. Setelah jadi, kami menyerahkannya kepada Bu Fatul dengan harapan usahanya makin dikenal. Kegiatan kewirausahaan dini kami laksanakan di SDN Penjor 1 dan SDN Penjor 2 untuk siswa kelas 5 dan 6. Mereka sangat antusias membuat buket jajanan, bahkan beberapa ingin menjual hasil karyanya. Kami senang karena kegiatan ini bisa menumbuhkan semangat wirausaha sejak dini. Terakhir, kami membuat banner UMKM agar konsumen lebih mengenal produk warga.

Setelah program utama selesai, kami melanjutkan survei peternakan untuk pembuatan profil desa. Kami mewawancarai Pak Puji, peternak sukses di Desa Penjor yang merintis kelompok ternak Pandawa sejak 2016. Usaha ini sempat gagal karena kurang pengelolaan, bahkan sapi-sapi

sempat dititipkan ke Rejotangan dan Ngunut. Namun, berkat pengalamannya di Sriwigati dan koneksi yang dimiliki, ia bekerja sama dengan Nestle pada 2017 dan mendapat pinjaman truk. Nestle dipilih karena memiliki jaringan distribusi luas meski SOP-nya ketat. Kini, kelompok Pandawa memiliki 14 titik penampungan dan 10 pos pendingin susu, dengan target produksi 10 liter per ekor per hari. Ia juga mengimpor sapi dari Australia dan memanfaatkan limbah ternak menjadi kompos lewat kerja sama dengan RAJ Organik Malang. Kami belajar bahwa kunci keberhasilan adalah pengelolaan SDM, kenyamanan hewan, dan pemanfaatan limbah secara terpadu.

Di desa ini, kami belajar banyak hal. Meski akses jalan cukup sulit dan jauh dari perkotaan, semangat para peternak dan pelaku UMKM sangat luar biasa. Para peternak dengan sabar dan telaten merawat sapi-sapi mereka, sementara para ibu pelaku UMKM begitu kreatif dan ulet dalam mengembangkan usaha. Dengan potensi besar yang dimiliki desa ini, kami berharap Desa Penjor bisa semakin maju dan mandiri ke depannya. Desa yang ramah, desa yang asri, tempat di mana udara pagi membawa harapan, dan setiap sudutnya

menyimpan keindahan yang tak lekang oleh waktu. Di sela hijaunya alam dan teduhnya langit, peternakan menjadi sumber penghidupan, mengajarkan makna ketekunan dan kesabaran. Di desa ini, bukan hanya susu yang mengalir dari perahan, tetapi juga cinta dan kearifan lokal yang tumbuh dari tanah, dari hati, dan dari tangantangan yang setia merawat kehidupan.

14 | Mengukir Cerita Sebuah Pengabdian 38 Hari Di Desa Penjor

Oleh: ibravita dwi annisa

Dalam langkah-langkah kecil di jalan desa yang saya tapaki, saya menemukan makna besar dari pengalaman KKN. Dari kota menuju desa yang amat sangat asri, dimana desa yang terletak pada kecamatan pagerwojo tepatnya di desa penjor. Desa dengan waktu tempuh kurang lebih 40 menit dari pusat kota. Masyarakat yang sangat amat ramah dengan kedatangan kami anggota kkn penjor 2025. Pada tanggal 1 juli 2025 merupakan hari dimana keberangkatan kuliah kerja nyata universitas islam negeri sayyid ali rahmatullah tulungagung dilakukan. Selama perjalanan kiri kanan di suguhi pemandangan yang amat sejuk dengan hamparan hijau nan sejuk. Saat di sana pada hari berikutnya kita melakukan kegiatan anjongsana ke warga sekitar posko tempat kami menginap, bukan hanya di sekitar posko saja namun juga warga yang tempat

tinggalnya berbatasan dengan desa sebelah yaitu desa segawe. Namun, pada saat tidak ada kegiatan proker yang dilakukan saya dan teman-teman tetap melakukan anjongsana.

Ada hal yang memberikan pengalaman tak terlupakan pada saya pribadi yaitu saat diadakannya perayaan grebek suro di desa penjor. Di mana perayaan yang sungguh meriah dengan ada pawai obor mengelilingi sepanjang jalan yang gelap namun di terangi cahaya obor saat pawai berlangsung. Walaupun di hari itu turun hujan namun tidak menurunkan semangat peserta pawai. Di hari hari berikutnya kita jalani dengan suka cita. Saya dari divisi ekonomi kreatif tidak lupa juga melakukan kegiatan survei umkm yang ada di desa penjor tersebut untuk kelangsungan proker yang akan kami jalankan. Dengan survei yang dilakukan saya bersama teman-teman mendapatkan informasi yang kami butuhkan dan mendapatkan pengetahuan dari warga sekitar terkait peternakan sapi perah yang menjadi usaha mayoritas masyarakat desa penjor. Informasi tersebut di dapatkan dari Bapak Pudji selaku peternak sapi yang cukup besar di desa penjor. Beliau bukan hanya beternak sapi perah lokal namun juga

mengimpor sapi dari australia. Kemudian dari beliau juga di peroleh informasi bahwa perternakan sapi perah menjadi mata pencaharian masyarakat karena cuaca yang mendukung untuk beternak.

Masyarakat juga melakukan kerja sama dengan PT Nestlé untuk penyeteroran susu yang di peroleh, namun tidak lupa dengan prosedur yang ketat dan imbal balik atau kerja sama yang sudah di sepakati. Bukan hanya mendapatkan informasi terkait umkm susu sapi perah, saya dan teman-teman juga mendapatkan informasi yang kami butuhkan untuk program kerja yang dilaksanakan terkait umkm yang belum memiliki nomer induk berusaha dan label usaha agar usaha yang di miliki dapat memiliki jangkauan pasar lebih luas sehingga dapat di kenal banyak orang. Umkm tersebut yaitu umkm kripik oleh Ibu Fatul dimana kami mendapat kan izin untuk mendaftarkan usaha beliau. Dari proker yang dijalankan tersebut saya mendapatkan pengalaman bahwa pendaftaran izin usaha untuk memperoleh nomer induk berusaha itu cukup mudah di lakukan apabila usaha lain ingin memiliki nomer induk berusaha juga untuk usahanya.

Program kerja lain yang sudah saya lalukan yaitu mengadakan kewirausahaan dini dimana kita

mengajarkan keterampilan berwirausaha kepada adik-adik Sekolah Dasar Negeri 1 Penjor dalam membuat bucket. Dimana dalam kegiatan tersebut di harapkan menumbuhkan jiwa berwirausaha sejak dini. Pengalaman kegiatan tersebut juga membuat saya mengenal karakter anak-anak sd itu sangat unik-unik. Ada yang tidak sabaran kemudian ada yang sabar menunggu interupsi dan tidak akan terlupakan ekspresi puas mereka saat melihat hasil karya mereka sendiri. Sungguh pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Saat anjongsana dilakukan juga mendapatkan kesan positif dari masyarakat penjor, bukan hanya itu saja namun kami juga mendapatkan pesan untuk selalu mendengarkan apa perkataan orang tua dan jangan membantah orang tua, jangan patah semangat. Warga yang sangat ramah-ramah, yasinan bareng masyarakat juga sungguh asik.

Pengalaman-pengalaman yang sangat berkesan selama saya menjalankan kkn ini. Bukan itu saja namun pengalaman lain yang tak terlupakan yaitu dipertemukan oleh teman-teman kelompok kkn penjor ini. Teman-teman yang baik, asik, dan tentukan solid. Kalau tidak kkn di penjor ini mungkin saya pribadi saya saat ini tidak akan

mengenal mereka. Terimakasih teman-temanku di knn penjor 2025, terimakasih LP2M, dan terima kasih buat warga desa penjor udah menerima baik kita, sudah memberikan pengalaman yang luar biasa untuk saya. See u penjor.

15 | Jejak Pengabdian di Penjor: Kisah Tentang Keluarga, Budaya, dan Harapan

Oleh: Kharismatul Ulfiah

Pada sore hari, tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal dari perjalanan penting bagi kami yang tidak hanya mempertemukan saya dengan tempat baru, tetapi juga pengalaman hidup. Dari sebuah kos sederhana di dekat kampus, koper dan ransel mulai kami susun rapi ke dalam mobil. Dengan membawa semangat dan harapan, kami meninggalkan kenyamanan kampus dan rumah menuju tempat yang akan menjadi rumah kedua selama 40 hari ke depan. Hari itu, kami akan memulai Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, sebuah desa yang sebelumnya hanya kami dengar namanya saat pembagian kelompok.

Sesampainya di sana, suasana Desa Penjor menyambut kami dengan ketenangan. Lingkungannya asri dan masyarakatnya tampak

bersahaja. Posko kami ditempatkan di rumah Pak Alim, kepala dusun yang juga menjadi tokoh masyarakat. Pak Alim bukan hanya seorang pemimpin, tetapi juga sosok yang hangat dan bersahaja. Ia serta keluarganya menyambut kami dengan tangan terbuka. Sejak hari pertama, mereka memperlakukan kami seperti keluarga sendiri, membuat suasana menjadi cepat akrab dan nyaman.

Hari-hari pertama kami diisi dengan kegiatan anjongsana, yaitu kunjungan ke rumah-rumah warga. Tujuannya sederhana, untuk memperkenalkan diri dan menjalin komunikasi awal. Kami berjalan kaki menyusuri jalan-jalan desa, mengetuk pintu satu per satu, menyapa warga dengan senyum dan percakapan ringan. Di situlah kami mulai mengenal dinamika kehidupan masyarakat Desa Penjor. Kami mendengarkan cerita mereka, memperhatikan kebiasaan sehari-hari, dan mencoba memahami budaya yang telah lama hidup di tengah mereka.

Salah satu hal yang menarik perhatian kami adalah kuatnya nilai budaya yang masih dijaga oleh masyarakat. Tradisi dan kepercayaan lokal masih hidup dan dijalankan dengan konsisten. Kami berkesempatan mengikuti salah satu tradisi

masyarakat, yaitu peringatan bulan Sura yang dikenal dengan sebutan Umbul Sura. Acara ini diisi dengan kegiatan doa bersama, kirab budaya, dan berbagai suguhan berupa makanan tradisional. Kami dilibatkan langsung dalam prosesinya, bukan hanya sebagai tamu, tapi sebagai bagian dari masyarakat yang ikut menjaga tradisi.

Sebagai anggota divisi ekonomi kreatif, saya bersama teman-teman bertugas merancang program kerja yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi warga. Fokus kami adalah UMKM lokal. Namun sebelum menentukan program, kami lebih dulu melakukan survei dan wawancara singkat dengan warga yang memiliki usaha rumahan. Kami mendatangi satu per satu, mendengarkan kisah mereka tentang usaha kecil yang dirintis, tantangan yang dihadapi, hingga harapan yang ingin dicapai.

Dari hasil kunjungan itu, kami menemukan beberapa usaha lokal yang potensial, seperti produksi keripik pisang. Program yang kami jalankan kemudian berfokus pada pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha), pemberian label produk, dan pendampingan dalam pemasaran digital. Semua kegiatan dilakukan secara bertahap dan

kolaboratif. Kami tidak datang sebagai pengajar, tetapi sebagai mitra yang tumbuh bersama warga.

Tantangan tentu ada. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas. Untuk kebutuhan mandi, kami harus antre di rumah warga karena keterbatasan kamar mandi di posko. Namun hal itu justru menjadi momen berharga. Kami bisa berinteraksi lebih dekat dengan keluarga-keluarga di sekitar posko, dan dari situ kami merasakan kehangatan serta keramahan khas pedesaan yang tulus.

Di malam hari, kegiatan kami tidak langsung berhenti. Biasanya, kami duduk bersama di teras rumah Pak Alim, menyusun laporan harian, berdiskusi tentang perkembangan program, atau sekadar berbincang santai. Meski fisik lelah, kebersamaan dan semangat untuk berkontribusi membuat semuanya terasa ringan. KKN di Desa Penjor bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang pembelajaran pribadi. Kami belajar banyak hal tentang kerja sama, kepedulian, kedewasaan, dan menghargai perbedaan. Kami belajar bahwa membangun hubungan baik dengan masyarakat adalah kunci agar program berjalan efektif. Kami juga belajar

bahwa pengabdian tidak selalu harus besar, tapi harus tulus dan berdampak.

Kini, setelah program selesai dan kami kembali ke kehidupan kampus, pengalaman di Desa Penjor masih melekat dalam ingatan. Kami tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga membangun relasi, menyerap nilai-nilai kehidupan, dan merasakan arti keluarga dalam konteks yang lebih luas. Desa Penjor telah memberikan kami pelajaran penting tentang arti pengabdian yang tidak hanya memberi, tetapi juga menerima, belajar, dan tumbuh bersama.

16 | KKN: Kala Aku Menjadi Saksi Keabadian Budaya

Oleh: Laila Mashna Maula

Halo Assalamualaikum wr. Wb perkenalkan saya Laila Mashna Maula biasa dipanggil Mashna. Di UIN saya mengambil program studi Pendidikan Agama Islam, Disini saya akan menceritakan pengalaman saya ketika KKN di desa Penjor, Pagerwojo, Tulungagung Tercinta ini.

Hari pertama ketika saya dan teman-teman datang di Posko bapak Alim sekaligus kepala dusun di desa Penjor ini. Beliau sangat ramah dan menerima dengan baik kedatangan kami disini, meskipun terkesan sangat mendadak kami memberikan kabar bahwa akan menempati posko di rumah beliau. Masyarakat sekitar posko yang kita tempati pun kebanyakan saudara bapak alim, jadi mempercepat keakraban kami kepada masyarakat disini.

Cuaca di desa Penjor sangat dingin, apalagi pada saat hujan datang kabutnya berasa di dataran tinggi Dieng, seperti itulah teman-teman menyebutnya. Penduduk di desa Penjor ini kebanyakan peternak sapi perah, jadi semua warga di sini pun memelihara sapi dan susunya setiap pagi diambil oleh pusat yang bertugas mengelola susu tersebut. Dawuh dari bapak kepala desa sebelum masyarakat Penjor menjadi peternak sapi perah ternyata dulu masyarakat disini menjadi Petani Jagung, Padi, dan Ketela Pohon.

Ciri Khas Desa Penjor tempat desa ini berada, dikenal dengan keindahan alamnya yang memengaruhi kehidupan budaya warganya. Desa Penjor, dengan budaya Kejawennya, mungkin akan memperlihatkan nilai-nilai kehidupan yang berakar kuat pada alam dan tradisi leluhur. Beberapa ciri khas budaya yang mungkin ditemukan di desa ini antara lain:

Upacara Adat yang Disertai dengan Musik Tradisional: Seperti gamelan, kenthongan, atau alat musik tradisional lainnya yang sering digunakan dalam ritual atau acara adat. Kehidupan Sosial yang Kental dengan Gotong Royong: Kejawen mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam

kehidupan masyarakat, jadi kamu mungkin melihat banyak kegiatan gotong royong dalam pembangunan atau acara adat.

Pelestarian Kearifan Lokal: Masyarakat desa ini cenderung menjaga kebiasaan dan nilai-nilai yang sudah turun-temurun, seperti cara bercocok tanam, menjaga kebersihan desa, dan penghormatan kepada alam.

Poin utamanya, Desa Penjor adalah sebuah desa dimana nilai-nilai Kejawen sangat kental, dan ada pengaruh budaya Hindu yang menciptakan keseimbangan antara keduanya. Di sini, budaya kejawen dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ritual-ritual yang diajarkan dalam ajaran Kejawen seperti tirakat (berpantang dan bertapa), meditasi, dan semedi (pertapaan), diterapkan dengan sentuhan budaya lokal yang lebih ritualistik. Meskipun penjor identik dengan budaya Bali, dalam konteks Kejawen, penjor dapat berfungsi sebagai simbol yang melambangkan arah spiritual dan keseimbangan alam. Pemasangan penjor bisa menjadi salah satu ritual penghormatan kepada alam semesta, alam roh, serta leluhur, yang merupakan bagian dari praktik spiritual Kejawen. Beberapa aspek di bawah ini dijelaskan bahwa :

Penjor sebagai simbol keseimbangan: Penjor bisa menjadi simbol hubungan antara dunia materi (dunia nyata) dengan dunia spiritual (roh dan energi). Pemasangan penjor di pintu rumah atau tempat-tempat keramat adalah sebuah ritual untuk menjaga keseimbangan tersebut, biasanya penjor dibuat pada saat acara di bulan Sura dan pada acara-acara tertentu.

Tumpeng dan sesaji: Dalam budaya Kejawen, tumpengan adalah bentuk syukur atas hasil bumi atau dalam rangka permohonan keselamatan. Biasanya, diiringi dengan penjor yang dihiasi janur, sebagai simbol kemakmuran dan doa bagi kesejahteraan. Penjor yang terpasang bersama tumpeng ini akan menambah kekhusyukan dan makna pada upacara tersebut.

Makna simbolik penjor dalam Kejawen: Penjor dalam tradisi Kejawen bisa dianggap sebagai perantara antara dunia manusia dengan dunia roh. Sebagai tiang melengkung yang dihiasi janur dan berbagai hasil bumi, penjor menggambarkan berkat Tuhan yang mengalir ke dunia manusia.

Saya sebagai divisi sosial budaya dan keagamaan banyak pengalaman yang didapat, seperti membantu mengajar anak-anak Tpq (Taman

Pendidikan Al-qur'an) di desa Penjor dan desa Pabyongan, mengikuti kegiatan yasinan bersama ibu-ibu di desa Penjor dan desa Pabyongan, dan mengikuti Kegiatan Muslimat bersama ibu-ibu di desa Pabyongan.

Di luar kegiatan divisi, saya dan teman-teman juga membantu ibu-ibu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) memberikan bantuan sosial di balai desa penjor dan ikut serta kerja bakti bersama masyarakat untuk persiapan hari kemerdekaan.

Cukup sekian pengalaman KKN dari saya, Semoga pembaca cukup memahami cerita sederhana dari manusia ini. Tak lupa terimakasih kepada bapak DPL bapak Frandy Argadinata, yang sudah memberikan arahan kepada saya dan teman-teman dan seluruh masyarakat desa Penjor, selogiri dan sekitarnya yang sudah menerima baik kami di desa ini, dan teman-teman KKN semua yang sangat saya banggakan, semoga kalian tidak pernah saling melupakan antar sesama dan tetap saling menjalin hubungan baik.

Akhir kata, Wassalamu'alaikum wr.wb

Salam Damai.

17 | Sebulan Penuh Makna Bersama Warga Desa Penjor

Oleh: Mohamad Laif Sura Ifanda

Senja itu, udara dingin dari lereng Gunung Wilis menyambut kami, mengiringi setiap langkah memasuki Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Saya, bersama 14 rekan seperjuangan, mengawali babak baru dalam hidup, mengemban tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari. Sebagai bagian dari divisi Penditek (Pendidikan dan Teknologi), sebuah nama yang mencerminkan semangat kami untuk membawa perubahan melalui ilmu pengetahuan, saya tahu betul bahwa perjalanan ini bukan sekadar formalitas akademik, melainkan sebuah kesempatan emas untuk mengabdikan diri dan belajar dari kehidupan yang sesungguhnya.

Hari pertama di Penjor, kami disambut hangat di balai desa. Perangkat desa dan warga tampak antusias menyambut kehadiran kami, meski

jalan menuju desa ini tak mudah, berkelok-kelok dan menantang. Acara pembukaan menjadi awal dari jalinan silaturahmi yang tak terduga. Di mata mereka, kami bukan sekadar mahasiswa, melainkan anak-anak mereka yang pulang untuk membawa cahaya baru. Perasaan itu menancap kuat dan menjadi bekal kami untuk melangkah.

Sebagai anggota divisi Penditek, saya bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan program kerja yang relevan dengan kebutuhan desa. Tantangan terbesar kami adalah menyusun program yang tak hanya bermanfaat, tetapi juga dapat diterima dan dijalankan oleh warga. Kami percaya, pendidikan dan teknologi adalah kunci untuk membuka pintu kemajuan, terutama bagi generasi muda di desa. Maka, muncullah ide untuk mengadakan seminar Ecobrick dan Literasi Digital Sadar Gadget. Program-program ini tak hanya untuk anak-anak sekolah dasar, tetapi juga untuk para orang tua, karena kami sadar bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama.

Program Ecobrick menjadi salah satu momen paling berkesan. Bersama anak-anak SD 1 dan SD 2 Penjor, kami belajar cara mengubah sampah plastik

menjadi bahan yang berguna. Tawa riang dan semangat gotong royong anak-anak saat memasukkan sampah ke dalam botol sungguh menghangatkan suasana. Di sinilah, kami tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar dari kepolosan dan kreativitas mereka. Program ini tak sekadar melatih kreativitas, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sejak dini.

Namun, program unggulan kami, Seminar Literasi Digital Sadar Gadget, Sayang Anak, Membangun Keluarga Bebas Kecanduan Layar, benar-benar menjadi titik balik. Sebagai Co Sie Perlengkapan, peran saya menjadi krusial. Saya harus memastikan setiap detail, mulai dari proyektor hingga spidol, berfungsi dengan baik. Seminar ini kami rancang untuk menyentuh para orang tua dan guru. Kami ingin mereka sadar bahwa di era digital ini, pendampingan orang tua sangat penting agar anak-anak tidak terjebak dalam kecanduan gadget. Respon dari para orang tua sangat positif; mereka antusias bertanya dan berbagi pengalaman, menunjukkan bahwa isu ini memang sangat relevan di desa.

Selain tugas di divisi Penditek, saya juga merasakan indahnya kehidupan bermasyarakat di Penjor. Setiap minggu, kami melakukan anjongsana, mengunjungi rumah warga untuk sekadar berbincang dan mendengarkan kisah mereka. Kami diajak mencicipi masakan khas, mendengarkan cerita tentang sejarah desa, hingga berbagi tawa. Momen-momen inilah yang membuat kami merasa benar-benar menjadi bagian dari keluarga besar Penjor.

Tak hanya itu, saya juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan adat yang kental di desa. Salah satunya adalah Umbul Dungo di bulan Suro. Bersama warga di Dusun Selogiri, kami berjalan membawa obor buatan tangan, yang saya dan rekan-rekan laki-laki KKN buat sendiri, menuju tempat upacara. Obor-obor itu terbuat dari bambu yang ditebang di kebun Bapak Kasun. Menyoroti jalan setapak yang gelap, obor-obor itu seakan menjadi simbol penerangan dan harapan. Di sana, kami melantunkan doa bersama, memanjatkan syukur atas panen warga yang melimpah, diwakili oleh tumpeng-tumpeng yang tersaji.

Keseharian kami juga dipenuhi dengan kegiatan gotong royong. Pernah suatu hari, kami

membantu Bapak Kasun menebang bambu untuk dijadikan tiang bendera. Tangan saya yang terbiasa memegang laptop kini harus berhadapan dengan parang dan bambu, tetapi semangat kebersamaan membuat segalanya terasa ringan. Kami juga ikut serta dalam kerja bakti membersihkan desa bersama bapak-bapak, sebuah momen di mana status mahasiswa dan warga desa melebur menjadi satu.

Di sela-sela kesibukan, kami juga membantu divisi lain, seperti divisi Ekraf dalam membuat bucket snack untuk acara di SD 1 Penjor, dan divisi Sosbudgam dalam memeriahkan acara outbond. Menjadi bagian dari tim yang solid ini membuat saya belajar banyak hal, mulai dari manajemen waktu hingga berkoordinasi.

Kehidupan di posko KKN juga tak kalah berkesan. Kami berbagi tugas piket, dari menyapu hingga mencuci piring. Di malam hari, kami rutin melakukan Yasin dan Tahlil di depan posko, memohon kelancaran untuk setiap program kerja kami. Evaluasi dan briefing rutin juga kami lakukan untuk memastikan setiap program berjalan sesuai rencana. Seminggu sekali, saya berkesempatan untuk pulang, melepaskan rindu pada keluarga,

sebelum kembali ke Penjor untuk melanjutkan tugas.

Empat puluh hari di Desa Penjor bukan sekadar pengabdian, melainkan sebuah perjalanan untuk menemukan makna kehidupan yang lebih dalam. Di balik dinginnya udara lereng Wilis dan sulitnya medan, tersimpan kehangatan hati warga yang luar biasa. Kisah-kisah, tawa, dan keringat yang tertuang di Penjor akan menjadi kenangan abadi yang tak terlupakan. Ini adalah bukti bahwa kehidupan terbaik adalah ketika kita tidak hanya hidup untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain.

18 | Kisah KKN 40 Hari di Desa Penjor: Mengukir Kenangan di Bumi Tulungagung

Oleh: Ahmad Zaky

Empat puluh hari di Desa Penjor, Pagerwojo, Tulungagung, adalah sebuah babak dalam hidup yang tak akan terlupakan, sebuah pengalaman yang membentuk kami menjadi pribadi yang lebih utuh. Sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami, sekelompok mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas, melangkah ke desa ini dengan harapan membawa perubahan positif, namun yang kami temukan adalah sebuah pelajaran hidup yang jauh lebih berharga. Sejak kaki pertama menginjakkan tanah Penjor, kami disambut hangat oleh masyarakat desa yang ramah, senyum tulus, dan keramahan yang tulus, menciptakan kekeluargaan yang langsung terasa. Suasana pedesaan yang asri, dengan hamparan sawah hijau membentang luas, gemericik air irigasi, dan udara

segar pegunungan, seolah menjadi janji akan pengalaman yang lebih dari sekadar pengabdian masyarakat, melainkan sebuah perjalanan untuk memahami, merasakan, dan menjadi bagian dari denyut kehidupan pedesaan yang otentik. Kami datang dengan membawa bekal teori dan rencana program kerja, namun yang kami temukan adalah sebuah keluarga besar yang siap merangkul kami, mengajarkan kami arti kesederhanaan, ketulusan, dan kebersamaan yang hakiki. Setiap sudut desa, dari jalan setapak yang berliku hingga gubuk-gubuk petani, menyimpan cerita dan kearifan lokal yang siap kami serap.

Salah satu momen paling berkesan dan menjadi puncak pengalaman kkn kami adalah partisipasi aktif dalam grebek sura. Acara adat yang meriah ini bukan hanya sekadar perayaan tahun baru Islam, melainkan sebuah manifestasi kuat dari tradisi, spiritualitas, dan semangat gotong royong yang mengakar dalam masyarakat Desa Penjor. Jauh sebelum hari H, semangat persiapan sudah terasa di setiap sudut desa. Kami turut serta dalam prosesi yang panjang dan detail, mulai dari membantu menghias arak-arakan yang akan membawa berbagai hasil bumi, sesaji, dan

gunungan tumpeng raksasa. Tangan-tangan terampil ibu-ibu desa sibuk merangkai janur, mengukir buah-buahan, dan menyiapkan aneka hidangan tradisional yang lezat. Aroma rempah, bunga melati, dan wangi kemenyan memenuhi udara, bercampur dengan tawa riang anak-anak yang berlarian dan obrolan hangat para bapak-bapak yang sibuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Pada hari puncaknya, Desa Penjor seolah berpesta. Seluruh warga desa tumpah ruah di jalanan, mengenakan pakaian terbaik mereka, siap menyambut arak-arakan yang akan berkeliling desa sebelum puncaknya di pusat desa. Suara gamelan yang khas, lantunan shalawat yang syahdu, dan tabuhan rebana menggema, mengiringi langkah kaki ribuan orang yang beriringan dengan penuh suka cita. Kami berjalan di tengah-tengah kerumunan, merasakan energi kebersamaan yang luar biasa. Melihat antusiasme warga, dari anak-anak kecil yang berbinar-binar kegirangan menyaksikan arak-arakan, hingga para lansia yang khusyuk memanjatkan doa, membuat kami merasakan ikatan yang mendalam dengan budaya lokal. Grebek Suro bukan hanya sekadar tontonan,

tetapi sebuah ritual kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual, menjadi simbol kekayaan budaya dan kebersamaan yang dijaga erat oleh masyarakat desa. Kami tidak hanya menjadi penonton, tetapi bagian integral dari perayaan itu, merasakan denyut nadi kebudayaan yang begitu hidup dan otentik, sebuah warisan leluhur yang terus dihidupkan dengan penuh cinta dan kebanggaan.

Empat puluh hari terasa begitu singkat, namun kenangan yang terukir begitu mendalam. Banyak pelukan hangat dan air mata yang menetes, baik dari kami maupun dari warga, bukti nyata ikatan yang telah terjalin begitu kuat, melampaui batas status mahasiswa dan masyarakat.

Kami datang sebagai mahasiswa yang ingin mengabdikan, membawa ilmu dan ide-ide baru, tetapi pulang dengan membawa segudang pelajaran berharga yang tak akan ditemukan di bangku kuliah. Kami membawa pulang kearifan lokal yang mendalam, pemahaman tentang arti kebersamaan yang tulus, toleransi yang tinggi, semangat gotong royong yang tak lekang oleh waktu, dan arti sebuah komunitas yang sesungguhnya. Desa Penjor bukan hanya sekadar lokasi KKN di peta, melainkan

rumah kedua yang mengukir kenangan abadi di hati kami. Setiap senyum, setiap sapaan, setiap bantuan, setiap tawa, dan setiap pelajaran yang kami dapatkan di sana akan selalu menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup kami selanjutnya. Pengalaman KKN ini telah mentransformasi kami, tidak hanya secara intelektual tetapi juga emosional dan spiritual, menjadikan kami pribadi yang lebih peka, adaptif, tangguh, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Kenangan 40 hari di Desa Penjor akan selalu menjadi kisah indah yang akan kami ceritakan berulang kali, sebuah bukti nyata bahwa kebahagiaan sejati seringkali ditemukan dalam kesederhanaan, ketulusan, dan kebersamaan yang hakiki.

19 | Witing Tresna Jalaran Saka Kulina

Oleh: Maulidia Nur Azizah

Tak kenal maka tak sayang. Sejujurnya bukan hal mudah memulai awal baru dengan orang-orang baru. Enggan rasanya tapi tidak ada opsi kedua, pilihannya hanya satu, menerima dan bertahan menjalankan apa yang telah diperintahkan. Dengan itu jugalah kaki ini menginjak tanah baru, tempat asing, benar-benar membuat diri ini harus segera beradaptasi. Lingkungan yang sangat berbeda menjadi tantangan, yakin meski ini bukan kali pertama saya dihadapkan dengan situasi yang sama namun masih ada keraguan yang timbul. *'Apakah aku bisa?'* gumaman lirih yang tak henti saya gumamkan.

Tanah asing itu adalah Desa Penjor yang berada di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung. Sebuah desa asri yang dikelilingi lembah dan perbukitan, asri dengan udara sejuk yang terkadang

dingin menusuk tulang. Topografi dataran tinggi sangat menguji nyali, jalanan menuju desa bagai lintasan *roller coaster*, tebing curam menanti di kanan kiri menjadikan siapapun yang melintas harus *extra* hati-hati. Desa Penjor pula begitu banyak menyimpan kekayaan alam. Sejauh mata memandang diri ini disuguhi pemandangan hamparan berbukitan nan hijau berkat tanaman rumput yang melimpah ruah. Rumput-rumput tersebut memang sengaja ditanam alih-alih pohon atau tanaman lading lain karena fungsinya sebagai pakan ternak.

Peternak adalah mayoritas profesi masyarakat di Desa Penjor. Di kenal sebagai sentra sapi perah dengan produk susunya, menjelaskan betul sebanyak apa populasi sapi perah di desa ini. *'Ngga ada yang lebih menguntungkan daripada beternak sapi perah.'*, seorang warga pernah berkata demikian pada saya. Warga tersebut menjeaskan jika mayoritas masyarakat memilih menjadi peternak sapi perah karena hasilnya menguntungkan, lebih besar daripada jika menjadi petani meski ketersediaan ladang di desa sangat luas. Ketika beternak sapi perah dengan sapi yang produktif menghasilkan susu, dalam sehari mereka dapat pemerah susu dua kali kemudian menyeterkannya

pada pengepul dan langsung mendapatkan upah/bayaran. Beda lagi jika menjadi petani, mereka harus melakukan pembibitan, menanan, merawat, kemudian panen, dan itu semua memakan waktu 2-3 bulan. Ibarat kalau bertani saja mereka akan mati kelaparan menunggu hasil ladang di panen, sedangkan dengan beternak mereka bisa menghasilkan uang lebih cepat.

Populasi sapi perah di Desa Penjor mencapai 3000 ekor. Rasanya seperti di setiap rumah pasti memiliki sapi perah. Pengakuan dari salah satu warga bahwa beternak bukannya tanpa resiko. Beberapa tahun lalu sempat menyebar luas penyakit mulut dan kuku (PMK) yang menjangkit banyak sapi ternak mereka. Mereka merugi, penyakit tersebut susah disembuhkan, jika terkena sudah pasti akan mati, karenanya mereka memilih menjual sapi-sapi yang sakit dengan harga murah. Kerugian besar itu pula membuat masyarakat terpaksa meminjam uang dari bank untuk modal balik, namun sebab terlalu banyaknya pinjaman yang datang, bahkan bank pun kewalahan dan tutup untuk beberapa bulan. Sungguh, di masa itu perekonomian masyarakat terguncang.

Di sisi lain, bukannya tidak ada sama sekali profesi lain di Desa Penjor. Peternak pun ada juga yang beternak ayam potong dan kambing walau tak sebanyak peternak sapi perah. Untuk petani sendiri sangatlah jarang, mereka yang memiliki lahan pun memanfaatkan lahan mereka untuk menanam rumput pakan ternak, sebagai tambahan mereka juga menanam beberapa pohon cengkeh di antara rumput-rumput sebagai bentuk penghasilan selingan.

Desa Penjor juga menyimpan kekayaan budaya. Masyarakatnya begitu mencintai budaya Jawa seperti campursari, karawitan, jaranan, dan lain sejenisnya. Mereka dengan berkala juga membina penerus budaya tersebut, dapat dilihat dari sekolah-sekolah di Desa Penjor yang mengadakan campursari dan karawitan sebagai salah satu ekstrakurikuler. Begitu pula Karang Taruna Desa yang berperan aktif dalam membantu pelestarian budaya ini.

Dengan kekayaan alam dan budayanya, saya berhasil selangkah lebih dekat dengan Desa Penjor. Setitik rasa hangat hadir di tengah dinginnya hawa disini. Tak pernah sekalipun terbayangkan saya akan betah, bahkan rasanya kini saya enggan

beranjak pergi. Entahlah, saya tidak yakin akan merindukan tempat ini, namun saya tahu betul keindahan begitupula kenangan yang diberikan semua oleh desa ini pasti akan tetap terpatri dihati.

20 | “Dari Mahasiswa untuk Desa: Pengabdian yang Mengubah Diri”

Oleh: Mohamad Arvan Fatihani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, sekaligus sarana pembelajaran langsung di tengah kehidupan sosial yang sesungguhnya. Pada tahun 2025, saya bersama tim KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjalankan pengabdian di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo – sebuah desa yang kaya akan kearifan lokal, tradisi Jawa, semangat gotong royong, dan kedekatan dengan alam. Mayoritas masyarakatnya adalah peternak dan petani yang hidup dalam harmoni dengan lingkungannya. Di tengah suasana yang penuh kebersamaan dan nilai-nilai budaya yang kuat, KKN menjadi pengalaman berharga di mana kami tidak hanya melaksanakan program,

tetapi juga belajar, memahami, dan tumbuh bersama masyarakat.

Saya merupakan ketua dari kelompok KKN Desa Penjor. Sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Banyak cerita pribadi yang saya alami di Penjor. Saya sering berinteraksi dengan masyarakat dengan berkunjung ke rumah mereka maupun di masjid maupun di tempat-tempat lainnya. Tujuannya agar memahami karakter serta kebiasaan masyarakat serta adat istiadatnya. Tidak lupa sejarah awal mula desa serta situs-situs yang ada di penjor seperti punden ngledok, punden tasean dan punden ngepuh. Saya juga mengikuti teman-teman untuk melaksanakan program kerjanya. Mengikuti kemanapun mereka bertugas.

Kami berusaha untuk berinteraksi dengan masyarakat khususnya dengan masyarakat dusun selogiri. Karena posko kami terletak di dusun tersebut. Kami ikut dalam acara besar seperti umbul dunga ing wulan suro, kerja bhakti PHBN, yasinan RT, kerja bhakti RW dan lain sebagainya.

Program kerja unggulan kami ada tiga namun mungkin tertulis dua. Pertama seminar literasi digital sadar gadget saying anak di SDN 1 dan SDN 2 Penjor. Kami memberikan edukasi kepada wali murid agar gadget dapat digunakan dengan bijak. Kedua adalah membangun pos kamling baru di dukuh selogiri. Kami membangun Bersama masyarakat. Kami menyiapkan dana untuk membantu mendirikan kemudian ditambah swadaya masyarakat.

Awal datang ke Penjor saya tidak berharap jalanan desa yang mulus, kontur tanah yang datar maupun kemudahan-kemudahan lainnya. Namun, Desa Penjor rata-rata memiliki jalan desa yang sudah di beton, jalan antar desa yang cukup mulus. Penduduk Desa Penjor rata - rata memiliki ekonomi menengah. Pendapatan bulanan mereka dari peternakan sapi bisa mencapai lebih dari lima juta per KK. Hal tersebut memudahkan saya untuk memenuhi tugas dari kampus.

Sosial dan budaya di Penjor sangat istimewa. Budaya Jawa masih sangat kental. Berbagai acara di Desa Penjor masih menggunakan Bahasa jawa inggil sebagai pengantar. Selain itu ada kelompok

campursari Mustika Budaya, ada juga ekstrakuler karawitan di SDN 1 serta kelompok tayub dan jaranan. Kegiatan suro juga dilaksanakan dengan meriah di dusun selogiri. Kemudian kegiatan yasinan dilakukan 1x per 2 pekan dan mulai setelah isya'.

Menghadapi tantangan zaman yang begitu kompleks dan sesuai dengan tema literasi digital. Kami mengadakan seminar dengan mengundang dosen pada bidang psikologi. Isu yang kami angkat terkait penggunaan smartphone pada era digital. Bagaimana memaksimalkan penggunaan smartphone serta bagaimana mengendalikan smartphonenya. Gunanya agar teknologi tersebut bisa di gunakan secara bijak.

Selama KKN, saya dan teman-teman belajar pentingnya kebersamaan, kesabaran, dan tanggung jawab dalam setiap program kerja dan interaksi dengan warga. Kami juga mendapat banyak pengetahuan baru, mulai dari peternakan sapi dan kambing, pengelolaan susu, hingga memahami budaya Jawa dan adat masyarakat yang berbeda dari kehidupan kota.

Melalui pelaksanaan KKN di Desa Penjor, saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga soal menerima—menerima pelajaran hidup dari masyarakat yang sederhana namun kaya akan nilai, budaya, dan semangat gotong royong. Pengalaman menjadi ketua sekaligus koordinator desa memberi saya banyak ruang untuk memahami dinamika sosial, adat istiadat Jawa yang masih terjaga, serta tantangan di era digital yang harus dihadapi bersama. Dari interaksi sosial, pelaksanaan program kerja, hingga refleksi atas nilai kebersamaan dan tanggung jawab, KKN ini telah menjadi ruang transformasi yang mengubah cara pandang saya terhadap pengabdian, kehidupan masyarakat, dan diri saya sendiri.

21 | Tempat Ini Tak Lagi Sekadar Titipan Waktu

Oleh: Mohamad asa fardan adzkiya

Aku tidak pernah membayangkan, satu langkah keluar dari zona nyaman akan membawaku sejauh ini—bukan hanya jauh secara jarak, tapi juga dari segala yang akrab di hati. Rasanya seperti masuk ke cerita baru, halaman pertama dari bab yang belum pernah kutulis. Aku adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata, dan tugasku: menetap sementara di sebuah desa yang bahkan namanya belum pernah kudengar—Desa Penjor. Ada semacam penolakan dalam hati saat pertama kali mendengar tempat ini akan menjadi "rumah kedua", tapi nyatanya, hidup memang gemar mempertemukan kita dengan hal-hal tak terduga... yang kemudian sulit untuk ditinggalkan. Sebagai mahasiswa yang harus menjalankan program KKN, aku tahu pasti bahwa tak ada pilihan lain selain bertahan. Menjalankan apa yang sudah ditetapkan,

dan berharap semua akan baik-baik saja. Tapi tetap saja, langkah pertama itu berat. Jauh dari rumah, jauh dari rutinitas kampus, dan jauh dari kenyamanan yang biasa kupeluk.

Hari itu aku menginjakkan kaki di Desa Penjor. Sebuah desa di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, yang namanya bahkan tak pernah kudengar sebelumnya. Tapi siapa sangka, desa kecil di balik perbukitan ini justru mengubah banyak hal dalam hidupku. Desa Penjor dikelilingi oleh lembah hijau dan udara dingin yang menusuk sampai ke tulang. Jalannya berliku, naik turun seperti lintasan roller coaster, dan setiap tikungan menyimpan pemandangan yang membuat mataku terdiam. Rumput tumbuh subur di mana-mana. Hijau, lebat, seperti karpet alami yang disiapkan Tuhan untuk desa ini. Awalnya aku bertanya-tanya, kenapa tak ditanami padi atau jagung? Tapi kemudian aku sadar, rumput-rumput ini bukan tanpa alasan. Ia adalah makanan utama untuk ribuan sapi perah yang hidup di desa ini. Hampir di setiap rumah, ada sapi. Kadang satu, kadang dua, bahkan lebih.

“Kalau cuma bertani, bisa-bisa kelaparan nunggu panen. Tapi kalau punya sapi, sehari dua kali bisa narik duit dari susu,” kata salah satu warga,

sambil tertawa. Dan benar saja, sapi-sapi itu seperti harta hidup. Mereka dipelihara dengan penuh cinta, dimandikan, diberi makan, dan dirawat seperti bagian dari keluarga. Setiap pagi dan sore, suara ember dan gemicik susu jadi musik latar yang akrab di telinga. Tapi hidup di sini tak selalu manis. Warga bercerita, dulu pernah ada masa kelam saat PMK (penyakit mulut dan kuku) menyerang. Banyak sapi mati. Banyak yang terpaksa dijual murah. Perekonomian jatuh. Bahkan bank tempat mereka biasa meminjam uang sempat tutup karena tak sanggup menanggung jumlah kredit yang macet.

Aku mendengarkan kisah itu dalam diam. Mengangguk. Menyimpan setiap cerita dalam hati. Karena tanpa sadar, aku mulai merasa menjadi bagian dari mereka. Bukan hanya lewat pekerjaan mereka, tapi juga lewat budaya dan kebiasaan yang mereka lestarikan. Di desa ini, tahlilan bukan sekadar rutinitas keagamaan. Ia adalah bentuk kehangatan. Tempat semua orang berkumpul, berdoa, dan saling menyapa. Di tengah dinginnya malam, suasana tahlilan membuatku merasa hangat. Aku ikut duduk bersama, membaca doa

yang sama, makan makanan yang disajikan, dan perlahan-lahan... aku merasa tidak lagi sendiri.

Budaya Jawa pun begitu lekat. Karawitan, campursari, jaranan—semuanya hidup di sini. Anak-anak sekolah bahkan punya ekstrakurikuler khusus untuk belajar gamelan. Sedangkan anak-anak muda di karang taruna ikut menjaga warisan itu tetap hidup. Waktu berjalan cepat. Tanpa kusadari, aku mulai hapal jalan setapak menuju rumah warga. Aku mulai hafal suara kambing tetangga yang sering mengembik di pagi hari. Aku mulai terbiasa dengan suara ayam yang berkokok lebih pagi dari alarm ponselku. Aku mulai nyaman. Dan sekarang, saat semua akan berakhir, aku jadi bingung sendiri. Rasanya, aku tak siap pergi. Tempat ini, yang dulu terasa asing dan dingin, kini seperti pelukan hangat yang sulit kulepaskan. Aku tahu, mungkin aku akan kembali ke dunia lamaku. Tapi kenangan tentang desa ini akan tinggal lebih lama di sini, di dada. Karena meski Penjor bukan rumah, dia berhasil membuatku merasa pulang.

22 | Peternakan Sapi Perah

Lingkungan Kesehatan Di Desa Penjor

Oleh: Mohamad Nashichuddin

Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai sentra penghasil susu sapi perah berkualitas tinggi di Jawa Timur. Letaknya berada di dataran tinggi dengan kondisi geografis berupa pegunungan dan persawahan yang tidak terlalu luas. Desa ini terkenal karena hampir seluruh warganya memelihara sapi perah sebagai sumber utama penghidupan. Selain memberikan dampak ekonomi yang besar, keberadaan sapi perah juga memiliki hubungan erat dengan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat setempat.

Dampak Ekonomi dan Sosial

Peternakan sapi perah memberikan peluang ekonomi yang sangat signifikan bagi warga Desa

Penjor. Banyak keluarga yang berhasil meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha ini. Ada kisah sukses warga yang berkat ketekunan dalam mengelola sapi perah dapat membeli sawah, kendaraan, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan lebih baik. Peternakan sapi perah pun menjadi salah satu pendorong aktivitas ekonomi desa, termasuk penyerapan tenaga kerja serta tumbuhnya koperasi, meskipun sempat mengalami kendala dengan bubarnya Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai penampung utama hasil produksi susu. Kini kelompok-kelompok peternak semakin diperkuat melalui kerja sama dengan berbagai pihak, seperti nestle

Upaya pengelolaan kotoran sapi juga menambah penghasilan masyarakat, misalnya melalui pembuatan biogas dan pemanfaatan limbah sebagai pupuk organik. Inovasi seperti ini memperlihatkan bagaimana peternakan sapi perah mampu berkontribusi pada ekonomi sirkuler dan ketahanan pangan lokal, dan juga menciptakan prakondisi bagi desa yang ramah lingkungan.

Dampak Terhadap Lingkungan

Walaupun bermanfaat secara ekonomi, peternakan sapi perah juga membawa tantangan tersendiri terkait lingkungan. Limbah kotoran ternak dan limbah cair hasil perahan dapat menimbulkan pencemaran bila tidak dikelola secara profesional, seperti bau tidak sedap, pencemaran air tanah, dan gangguan kenyamanan hidup masyarakat. Desa Penjor sendiri menjadi contoh aktif dalam upaya pengelolaan limbah ini. Kepala desa memotivasi masyarakat untuk mengelola limbah ternak melalui pemisahan limbah organik dan anorganik, serta mengupayakan pemanfaatan kotoran sapi menjadi biogas dan pupuk, agar lingkungan tetap bersih dan sehat.

Sebagai desa mengerti lingkungan, warga Penjor rutin bergotong royong membersihkan lingkungan, terutama di daerah yang berdekatan dengan aliran sungai agar terhindar dari bencana banjir dan pencemaran. Kegiatan ini diperkuat dengan pengelolaan persampahan skala rumah tangga sesuai prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), yang telah didorong oleh pemerintah desa untuk menciptakan kesehatan mandiri berbasis masyarakat.

Aspek Kesehatan Masyarakat

Lingkungan sehat menjadi aspek utama yang terus dijaga di Desa Penjor. Selain mengelola limbah ternak, masyarakat juga aktif dalam program kesehatan lain seperti posyandu balita dan edukasi kesehatan lingkungan, bekerja sama dengan relawan dan mahasiswa KKN. Upaya ini penting karena potensi penyakit zoonosis dari ternak, maupun risiko Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi yang pernah terjadi, menuntut kewaspadaan semua unsur desa. Pemerintah desa semakin rutin memantau kesehatan ternak, melakukan vaksinasi, serta segera menangani sapi yang terjangkit penyakit agar tidak menyebar ke masyarakat.

Desa semakin diperkuat dengan berbagai pelatihan dari pihak luar agar peternak lebih paham tata kelola higienis baik pada sektor peternakan maupun lingkungan. Hal ini terlihat dari pencapaian para peternak yang berhasil meningkatkan produktivitas susu dan efektivitas kerja berkat adopsi teknologi modern dan bimbingan teknis

Keberadaan peternakan sapi perah di Desa Penjor bukan hanya menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk kualitas lingkungan dan kesehatan di desa tersebut. Melalui pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan serta perhatian serius terhadap kesehatan ternak dan manusia, Desa Penjor mampu membuktikan bahwa pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dapat berjalan beriringan. Keberhasilan ini menjadi contoh positif bagi desa-desa lain di Indonesia yang ingin mengembangkan sektor peternakan secara berkelanjutan. Ke depan, sinergi yang terus diperkuat antara warga, pemerintah, dan berbagai pihak terkait akan menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara produksi peternakan yang produktif dan kualitas hidup yang sehat bagi seluruh masyarakat Desa Penjor.

23 | Mengarungi Lereng

Gunung Wilis: Desa Penjor sebagai Pengalaman Intelektualku

Oleh: Muhammad Rafli Firjatullah

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal dari petualangan saya di Desa Penjor, sebuah desa kecil di kaki Gunung Wilis yang sejuk dan tenang. Sejak awal, saya tidak pernah menganggap KKN sekadar kegiatan pengabdian yang harus selesai dengan laporan. Buat saya, ini adalah pengalaman hidup yang membuka ruang refleksi, pertanyaan, dan tentu saja, bahan tulisan. Saya dan teman-teman awalnya tinggal di sebuah rumah yang dijadikan posko. Suasana awal terlihat biasa saja, tetapi anehnya, beberapa teman mulai merasa tidak nyaman. Belakangan saya tahu, rumah itu dikaitkan oleh warga dengan perjanjian mistis. Saya pribadi tidak terlalu memikirkan hal-hal seperti itu. Saya cenderung rasional dan skeptis terhadap segala bentuk mistisisme. Tapi untuk menjaga kenyamanan bersama, akhirnya kami memutuskan

pindah. Dari situlah petualangan KKN kami dimulai.

Di sela-sela program kerja kelompok, saya menyempatkan diri untuk tetap membaca dan menulis. Saya memang sengaja membawa beberapa buku dari rumah—semacam perpustakaan mini pribadi saya. Buku-buku seperti *The History of Java*, *Mengislamkan Jawa*, *Pemikiran Modern*, *Breaking the Spell*, dan *The Righteous Mind* menjadi teman akrab saya selama KKN. Saya berusaha tetap menulis meski dalam keterbatasan sarana, karena buat saya, membaca dan menulis adalah cara menjaga semangat berpikir di tengah rutinitas harian KKN. Saya ditempatkan di divisi Sosial, Budaya, dan Agama. Tapi, saya mulai merasa resah. Divisi ini terlalu fokus pada kegiatan keagamaan seperti mengajar ngaji dan memakmurkan masjid. Tentu saja, itu penting. Tapi saya merasa, dimensi sosial dan budaya justru diabaikan. Di desa Penjor ini, ada punden, ada tokoh-tokoh kejawen, ada nilai-nilai lokal yang menarik—tapi teman-teman saya tak terlalu tertarik. Padahal, sebagai mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, saya merasa ada kekayaan yang layak digali di sana.

Salah satu momen yang paling saya nikmati adalah ketika desa mengadakan acara Umbul-umbul Suro. Tradisi ini diselenggarakan setiap bulan Suro dan menjadi bagian dari Grebeg Suro, tradisi Jawa yang berakar dari budaya Keraton Yogyakarta. Tak heran jika Tulungagung, yang dulunya berada dalam pengaruh wilayah keraton, masih melestarikannya. Saya mengikuti acara itu dengan penuh antusiasme, mengenakan batik, sarung batik, dan udeng. Kami berjalan bersama menuju SDN 1 Penjor pada malam hari, dan saya merasa benar-benar menyatu dengan suasana Jawa yang sakral dan penuh makna.

Di luar kegiatan formal, saya juga berusaha mendekati warga dan menggali cerita sejarah dari mereka. Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika saya mandi di rumah seorang warga, Bapak Supian, kelahiran 1959 – seusia dengan kakek saya. Beliau sangat ramah, dan setelah mandi, saya diajak berbincang panjang lebar, termasuk tentang pengalaman masa lalunya di tahun 1965. Ia bercerita bagaimana suasana mencekam ketika rumahnya didatangi oleh aparat, dan kakeknya begitu ketakutan hingga tubuhnya gemetar. Cerita-cerita seperti ini membuat saya sadar bahwa sejarah

bukan hanya di buku – ia hidup di dalam ingatan warga, di ruang tamu mereka yang sederhana.

Kegiatan kerja bakti bersama warga juga menjadi ruang pertemuan sosial yang bermakna. Kami ikut memasang umbul-umbul, membersihkan jalan, menebang pohon besar, hingga membangun poskamling sebagai kenangan kecil kami di desa. Saya merasa, meskipun hanya sebentar, kami ikut menjadi bagian dari desa ini. Menjelang akhir kegiatan, kami mengadakan khotmil Quran di rumah Pak Kasun, Bapak Alim, yang juga sangat ramah. Setelah acara selesai, saya berbincang panjang dengan beliau – hingga dua jam lamanya – tentang budaya Jawa. Beliau bercerita tentang makna filosofis dalam pakaian, gerak tubuh, dan kebiasaan orang Jawa zaman dulu. Saya mendengarkan dengan mata berbinar – ini bukan sekadar cerita, ini adalah hidup yang penuh makna bagi seorang mahasiswa sejarah seperti saya.

Desa Penjor telah menjadi ruang belajar yang lebih luas dari ruang kelas manapun. Ia mengajarkan saya pentingnya mendengarkan, merasakan, dan mencatat. Ia membukakan mata saya bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang mati di buku, tetapi hidup, bergerak, dan kadang tak kita

sadari telah membentuk kita. Mungkin ini akan jadi salah satu pengalaman paling berharga dalam hidup saya. Saya tidak akan melupakan warga-warga yang ramah, teman-teman yang menyenangkan, serta malam-malam sunyi di bawah langit lereng Wilis yang menumbuhkan dalam diri saya satu keyakinan: bahwa menjadi intelektual bukan berarti harus berada di menara gading. Kadang, justru di desa seperti inilah, saya benar-benar merasa menjadi manusia yang utuh—membaca, berpikir, bergaul, dan berbicara sejarah dari sumbernya yang paling murni: pengalaman.

24 | “Harmoni, Tradisi, Potret Budaya Dan Potensi Desa Penjor”

Oleh: Muhammad Subhi Riza

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat dan merasakan kehidupan di desa. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, tetapi juga ruang aktualisasi diri dan pemaknaan nilai-nilai kehidupan. Pada tahun ini, saya dan kelompok KKN saya mendapatkan penempatan di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini memiliki potensi besar terutama dalam sektor peternakan sapi perah serta produksi keripik tempe dan pisang sebagai produk unggulan lokal.

Sejak hari pertama tiba di Desa Penjor, kami disambut hangat oleh aparat desa dan warga. Nuansa kekeluargaan begitu terasa, dan masyarakat sangat terbuka terhadap keberadaan kami sebagai mahasiswa KKN. Terletak di wilayah pedesaan dengan pemandangan alam yang asri, lokasi desa yang dikelilingi oleh perbukitan serta suasana yang sejuk membuat kegiatan sehari-hari terasa menyenangkan. Posko kami berada di rumah warga tepatnya di rumah bapak kepala dusun. Kami banyak belajar dari rutinitas warga, termasuk kegiatan mereka dalam mengurus ternak dan mengolah hasil bumi.

Salah satu aspek menarik dari Desa Penjor adalah peternakan sapi perah yang menjadi mata pencaharian sebagian besar warga. Hampir setiap rumah memiliki sapi dengan rata-rata lima sampai 10 ekor sapi perah bahkan hingga ratusan. Pemerasan susu dilakukan pada pagi dan sore hari, pagi hari dimulai pada pukul 07.00-08.00 WIB dan di sore hari dimulai pada pukul 16.00-17.00 WIB. Susu yang dihasilkan dijual ke pos penampungan susu. Setiap dusun memiliki pos penampungan sendiri dan kemudian menyalurkan produk ke industri pengolahan susu yaitu PT Nestle Indonesia.

Selain peternakan sapi, di Desa Penjor terdapat juga produksi keripik tempe dan pisang yang dibuat oleh sebagian ibu rumah tangga dan menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga.

Selain potensi ekonomi, juga terdapat budaya lokal yang masih terjaga hingga saat ini. Salah satu momen budaya paling berkesan yang saya ikuti selama KKN adalah Grebek Suro. Tradisi tahunan ini diadakan setiap bulan Muharram (Suro) sebagai bentuk rasa syukur, doa keselamatan, dan penghormatan terhadap leluhur. Grebeg Suro di Desa Penjor tidak hanya menjadi ajang kegiatan keagamaan, tetapi juga sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar warga. Arak-arakan tumpeng yang berisi hasil bumi dari warga, pawai obor, pembacaan doa bersama, serta berbagai pertunjukan kesenian lokal seperti tarian-tarian tradisional, reog kendang turut menyemarakkan acara ini. Saya belajar bahwa budaya bukan hanya simbol, tetapi juga cerminan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat.

Selain kegiatan budaya, saya dan teman-teman kelompok KKN saya juga berpartisipasi dalam rutinitas warga seperti kerja bakti. Warga Desa Penjor secara sukarela berkumpul untuk

membersihkan lingkungan, dan merawat fasilitas umum seperti memperbaiki jalan yang rusak karena terkena longsor. Kami bergabung dalam kegiatan ini dengan semangat, meskipun awalnya beberapa dari kami merasa canggung. Namun, rasa kekeluargaan yang kuat dari warga membuat kami cepat merasa diterima. Gotong royong yang mereka jalankan bukan sekadar kegiatan fisik, tetapi juga bentuk solidaritas sosial yang nyata. Kami menyadari bahwa semangat kolektif seperti ini menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan harmonis.

Tidak kalah bermakna adalah pengalaman kami mengikuti kegiatan keagamaan Yasin dan Tahlil yang rutin dilaksanakan setiap malam Jumat. Kegiatan ini biasanya dilangsungkan di rumah warga secara bergiliran yang di ikuti oleh kaum laki-laki. Saya dan teman-teman diundang untuk ikut rutinan yasin dan tahlil sebagai bentuk doa untuk para leluhur dan anggota keluarga yang telah meninggal. Kegiatan ini memberikan saya pemahaman bahwa spiritualitas di desa bukan hanya soal ibadah pribadi, tetapi juga menyatu dalam kehidupan sosial warga.

Selama kurang lebih 40 hari di Desa Penjor, saya tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga belajar tentang diri sendiri. Kami menyadari pentingnya membuka diri terhadap kebudayaan lokal, menghargai perbedaan, serta menjadi bagian dari masyarakat dengan cara yang tulus dan ikhlas. Melalui kegiatan budaya seperti Grebeg Suro, kerja bakti, gotong royong, dan kegiatan keagamaan yang khusyuk, membuktikan nilai-nilai kearifan lokal masih hidup dan lestari.

KKN di Desa Penjor bukan hanya tentang program kerja yang kami jalankan, tetapi tentang interaksi, pembelajaran, dan rasa syukur. Ini adalah pengalaman yang membentuk cara pandang terutama saya sendiri terhadap masyarakat dan kehidupan. Kami pulang dengan membawa pelajaran tentang cinta tanah air, penghargaan terhadap budaya, dan pentingnya hidup bersama dalam harmoni. Desa Penjor telah menjadi ruang belajar yang sesungguhnya.

25 | “Keindahan Alam dan Keramahan Spiritual Masyarakat Penjor”

Oleh: Nia Amelia Permatasari

Perjalanan dari Kota Tulungagung menuju Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Dusun Selogiri, adalah sebuah pengalaman yang tak terlupakan. Saya memilih dua rute yang 115ias ditempuh, yaitu melalui Desa Mojosari ke utara atau melewati TPA Segawe dan Desa Mulyosari. Setiap pilihan jalan menawarkan keindahan alam yang memukau, dengan pepohonan hijau yang rimbun, gunung-gunung menjulang, sawah yang menghampar, serta bukit-bukit yang menambah pesona perjalanan. Di sepanjang jalan, saya juga disuguhi pemandangan dam yang tenang dan keindahan matahari yang bersinar cerah, menciptakan suasana yang damai dan menenangkan.

Sesampainya di Desa Penjor, saya merasakan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kehidupan perkotaan. Desa ini jauh dari keramaian dan hiruk-pikuk kota, terutama di malam hari. Namun, keindahan yang ditawarkan oleh desa ini tidak kalah menarik. Saat malam tiba, pemandangan lampu-lampu rumah yang berkelap-kelip menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Sore harinya, saya tidak perlu mendaki tebing untuk menikmati keindahan matahari terbenam yang memukau.

Begitu pula saat pagi hari, saya disuguhkan dengan panorama matahari terbit yang menawan, seolah-olah alam menyambut hari baru dengan penuh semangat. Setiap hari di Desa Penjor, saya selalu menikmati keindahan alam yang mengelilingi saya. Meskipun tubuh saya merasakan kedinginan, saya tetap menjalankan aktivitas sehari-hari dengan penuh semangat. Seiring berjalannya waktu, tubuh saya mulai terbiasa dengan suhu sejuk di desa ini. Udara yang segar dan dingin membuat saya merasa lebih hidup, dan saya menyadari betapa beruntungnya saya merasakan suasana yang jauh dari polusi dan kebisingan kota. Keberadaan pepohonan yang masih banyak di sekitar desa turut

menjaga kualitas udara, menjadikan Desa Penjor sebagai tempat yang ideal untuk beristirahat dan merenung.

Salah satu hal yang paling mengesankan bagi saya adalah keramahan masyarakat Desa Penjor. Mereka adalah orang-orang yang ramah, baik, sopan, dan santun. Setiap kali saya dan teman-teman berkunjung, mereka menyambut kami dengan ceria dan penuh kehangatan. Masyarakat di sini tidak hanya peduli terhadap keselamatan kami, tetapi juga menunjukkan perhatian yang tulus.

Tak pernah bosan saya berkunjung ke rumah-rumah warga sekitar, sebab setiap pintu yang terbuka selalu menghadirkan sambutan yang begitu tulus. “Nak, sudah makan belum? Di sini aman kan?” begitu kalimat yang selalu terngiang, seolah menjadi mantra penghangat hati di tengah suasana desa yang sejuk. Kebiasaan mereka menanyakan keamanan dan kebutuhan makan ini bukan sekadar basa-basi, melainkan bentuk nyata filosofi hidup masyarakat Penjor bahwa tamu adalah berkah yang harus disambut dengan kelapangan hati. Rasanya, setiap senyum dan tatapan mereka seperti menyiratkan pesan, “Kau bagian dari kami

sekarang,” membuat saya yang awalnya asing pun perlahan merasa seperti pulang ke rumah sendiri.

Ada sesuatu yang magis dari cara warga Penjor menunjukkan kepedulian sederhana namun berbobot, alami tapi penuh makna. Ketika tangan-tangan mereka menyodorkan piring berisi nasi hangat atau segelas susu sapi fresh, yang mereka tawarkan sebenarnya lebih dari sekadar makanan, melainkan pengakuan bahwa keberadaan saya di tengah mereka berarti. Kebiasaan berkunjung ke rumah tetangga bukan lagi aktivitas biasa, melainkan semacam ritual penyambungan tali persaudaraan dimana setiap tawa yang terbagi, setiap cerita yang bertukar, mengukuhkan ikatan antara pendatang dan warga. Di desa yang jauh dari gemerlap kota ini, justru kehangatan manusiawi lah yang bersinar paling terang.

Kebaikan masyarakat Desa Penjor tidak berhenti di situ. Setiap kali saya pulang ke posko, mereka sering membawakan makanan untuk kami. Terkadang, mereka juga memberikan susu sapi asli yang merupakan hasil dari pekerjaan mereka sehari-hari. Mayoritas penduduk di desa ini bekerja memeras susu sapi, dan mereka dengan senang hati membagikan hasil kerja keras mereka kepada kami.

Selain itu, mereka juga menanyakan apakah saya merasa nyaman dan tidak segan untuk menawarkan rumah mereka sebagai tempat untuk beristirahat. Tawaran ini menunjukkan betapa besar hati mereka dan betapa mereka menghargai kehadiran kami di desa mereka.

Pengalaman saya di Desa Penjor bukan hanya tentang keindahan alamnya, tetapi juga tentang hubungan yang terjalin dengan masyarakatnya. Setiap interaksi dengan warga desa memberikan pelajaran berharga tentang nilai-nilai kemanusiaan, seperti saling menghormati, berbagi, dan menjaga lingkungan. Saya merasa terinspirasi oleh semangat gotong royong yang mereka tunjukkan, serta cara mereka menjaga keindahan alam di sekitar mereka. Desa Penjor bukan hanya sekadar tempat yang indah, tetapi juga rumah yang hangat bagi siapa saja yang berkunjung. Dengan segala keindahan dan keramahan yang saya alami, saya merasa beruntung menjadi bagian dari kisah indah di Desa Penjor.

26 | Anjangsana di Desa Penjor: Belajar Menyatu, Belajar Memahami

Oleh: Pritasari Dyah Purwarini

Ketika langkah kaki pertama kami menjejak tanah Desa Penjor, ada rasa harap dan gugup yang saling bersahutan. Kami datang sebagai bagian dari program KKN, membawa semangat muda dan rencana kegiatan yang sudah tersusun. Namun di balik semua itu, kami tahu, bahwa kami sedang memasuki wilayah baru – dengan karakter, cuaca, dan budaya yang berbeda dari tempat kami berasal.

Hari-hari awal terasa seperti adaptasi panjang yang penuh over thinking apakah kami diterima disana? Apakah kami betah disana? Bagaimana respon mereka dll. Cuaca desa yang sejuk, kabut tipis yang menyelimuti pagi, serta mentari hangat yang perlahan muncul di balik pepohonan, menyambut kami dengan lembut. Desa Penjor tidak hanya menawarkan pemandangan indah, tapi juga suasana yang menenangkan. Di

sinilah kami mulai merasa bahwa desa ini bukan tempat asing, tapi rumah kedua yang belum kami kenal sebelumnya.

Anjongsana menjadi salah satu kegiatan yang paling berkesan selama masa tinggal kami. Satu per satu, rumah warga kami datangi. Ada kecanggungan kecil di awal aku rasa itu wajar, karena kami belum saling mengenal. Namun semua itu cepat luntur saat para warga menyambut kami dengan penuh kehangatan. Tak ada pintu yang tertutup. Setiap senyuman mereka terasa tulus, seolah-olah kami adalah keluarga jauh yang lama tak pulang.

Di setiap rumah yang kami kunjungi, selalu ada obrolan hangat. Mulai dari cerita masa kecil mereka, hasil panen, hingga harapan untuk desa ke depannya. Kami mendengarkan, belajar, dan mengamati. Warga tidak hanya terbuka, tapi juga begitu ramah bahkan saat kami pamit pulang, ada yang membekali kami dengan jajanan rumahan. Bukan karena mereka punya banyak, tapi karena mereka terbiasa memberi.

Dari anjongsana inilah kami mulai menyadari sesuatu. Bahwa hubungan manusia tidak melulu dibangun dari kesamaan, tetapi dari rasa saling menghargai. Kami datang dari latar yang

berbeda gaya bicara, kebiasaan, bahkan cara pandang terhadap waktu dan pekerjaan pun berbeda. Tapi perbedaan itu tidak jadi penghalang. Justru, kami belajar menyatu. Belajar berjalan dalam irama desa yang tenang tapi penuh makna.

Kami tidak datang dengan misi untuk mengubah desa ini. Bukan itu tujuan kami. Justru, yang terjadi adalah sebaliknya. Desa Penjor mulai mengubah cara pandang kami. Cara mereka memaknai kebersamaan, cara mereka menghargai alam, dan cara mereka menjaga tradisi, memberikan kami perspektif baru yang selama ini jarang kami temui di lingkungan kami sendiri.

Banyak hal yang kami pelajari dari keseharian mereka. Tentang gotong royong yang tidak dibuat-buat, tentang kepedulian yang tidak diminta, dan tentang hidup yang tidak tergesa-gesa. Kami jadi lebih sering memperhatikan hal-hal kecil yang biasanya kami lewati seperti alarm pagi kami bukan dari dering alarm handphone tapi suara kokok ayam dan suara sapi yang saling bersahutan. Langkah kaki anak-anak desa yang berlari di jalan tanah dengan tawa lepas.

Ternyata, tidak butuh waktu lama untuk merasa diterima, selama kita datang dengan hati

yang terbuka. Benar bahwa tidak banyak yang bisa kami beri, Ilmu kami terbatas, waktu kami singkat. Tapi yang kami terima selama di sini, jauh lebih besar dari yang kami duga. Bukan hanya oleh-oleh kenangan, tetapi pelajaran hidup yang diam-diam membentuk cara kami memandang dunia.

Anjangsana bukan sekadar kegiatan kunjungan. Ia adalah jembatan antara yang datang dan yang menyambut, antara belajar dan menghargai. Dan bagi kami, anjangsana adalah cara paling tulus untuk mengenal sebuah desa – bukan dari angka dan data, tapi dari cerita, dari senyuman, dan dari sapaan hangat di setiap langkah kaki.

27 | Kisah Kkn, Pengabdian, Dan Keluarga Baru

Oleh: Ratih Sita Dewi

Perjalanan pulang dari Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, menyisakan sebuah cerita yang tak akan pernah lekang oleh waktu. Selama satu bulan penuh, desa yang tenang dan damai itu menjadi saksi bisu petualangan kami sebagai mahasiswa KKN. Sebagai bendahara, posisiku bukan hanya mengurus keuangan, tetapi juga menjadi saksi dari setiap tawa, tangis, dan perjuangan yang kami lalui bersama. Pengalaman ini adalah potret nyata tentang makna pengabdian, kebersamaan, dan pertumbuhan diri.

Tanggal 1 Juli, kami memulai perjalanan ini. Setelah upacara pelepasan yang penuh semangat, kami tiba di Desa Penjor hawa dingin khas pegunungan sudah menyapa berpadu dengan pemandangan jalanan yang berkelok kelok. Sebuah

gambaran awal dari tantangan keindahan yang akan kami hadapi dan menempati posko di rumah Bapak Alim, Kepala Dusun Selogiri. Rumah ini bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan markas tempat kami merajut kebersamaan. Tumpukan barang bawaan, raungan obrolan, dan tawa yang pecah saat merapikan barang menjadi melodi pertama yang mengiringi KKN kami. Setiap sudut rumah menjadi saksi bisu dari tugas piket memasak, membersihkan posko, dan ritual mandi bergiliran yang terkadang menjadi momen paling lucu.

Meskipun tugas bendahara cukup menyita waktu, terutama dalam mengelola dana program kerja, aku tak pernah merasa sendirian. Justru, hal itu memberiku kesempatan untuk lebih dekat dengan teman-teman, saling membantu, dan berbagi cerita. Kami punya rutinitas mingguan yang tak kalah seru: yasin dan tahlil di posko, anjongsana ke rumah warga, dan yang tak bisa dilupakan, menikmati semangkuk bakso langganan yang selalu berhasil menghangatkan suasana.

Bulan Suro menjadi salah satu momen paling berkesan. Bersama warga, kami mengikuti acara Umbul Dongo. Di tengah malam yang dingin, kami

berjalan beriringan membawa obor yang dibuat oleh teman-teman laki-laki. Cahaya obor itu tidak hanya menerangi jalan, tetapi juga hati kami yang semakin terikat dengan desa ini. Puncaknya, kami menggelar pentas seni sederhana yang dimeriahkan oleh penampilan anak-anak Desa Penjor. Tawa riang mereka menjadi penawar lelah terbaik.

Sebagai bendahara, aku terlibat aktif dalam mendukung program kerja divisi lain. Salah satu yang paling seru adalah membantu divisi pendidikan dan sosial budaya mengadakan lomba outbound untuk anak-anak SD 1 dan 2 Penjor. Melihat senyum dan semangat kompetitif di wajah mereka adalah hadiah terindah. Kami juga menyelenggarakan seminar literasi digital, sebuah program unggulan yang kami rasa penting untuk masa depan anak-anak. Dengan mengundang para wali murid secara bergantian pada tanggal 30 dan 31 Juli, kami berharap dapat membuka wawasan mereka tentang pentingnya pengawasan digital. Tugas kami memastikan seminar ini berjalan lancar, dari penyediaan konsumsi hingga dokumentasi, hingga akhirnya berhasil kami laksanakan.

Hidup di desa tidak selalu mudah. Ada kalanya air mati, sehingga kami harus numpang

mandi di rumah tetangga – momen yang membuat kami malu sekaligus akrab dengan warga. Ada juga saat seharian hujan deras dan kabut tebal menyelimuti desa. Namun, semua tantangan itu justru mempererat hubungan kami. Kami belajar untuk beradaptasi, saling membantu, dan menemukan keindahan di balik kesederhanaan.

Aku juga sempat menjelajahi desa-desa tetangga seperti Segawe dan Gambiran. Setiap pagi atau sore, berjalan-jalan santai sambil menikmati pemandangan sawah dan perbukitan menjadi cara untuk melepaskan penat. Keindahan alam Penjor dan keramahan warganya adalah dua hal yang tak akan pernah aku lupakan. Interaksi dengan warga, sekadar berbincang ringan atau bertanya kabar, membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar mereka.

Tanggal 3 Agustus, malam perpisahan itu tiba. Diiringi rintik hujan dan dinginnya malam, kami berkumpul bersama perangkat desa, karang taruna, dan seluruh warga. Pentas seni dari anak-anak, penampilan kami, dan sambutan yang mengharukan dari perwakilan warga, membuat air mata tak terbendung. Keesokan harinya, kami mengadakan khotmil quran bersama. Puncak

kesedihan terasa saat Bapak Kasun Alim memberikan sambutan perpisahan. Matanya berkaca-kaca, menunjukkan betapa beratnya beliau melepas kepergian kami. Beliau berpesan, "Jangan lupakan kami, nak."

Perpisahan juga terjadi dengan anak-anak SD dan para guru. Pelukan dan ucapan terima kasih tulus dari mereka menjadi penguat bahwa kami telah meninggalkan jejak kebaikan. Anjansana terakhir ke rumah warga seolah menjadi salam perpisahan yang tak terucapkan, janji untuk kembali suatu saat nanti.

Tanggal 7 Agustus, kami mulai membereskan barang dan membersihkan posko. Setelah semua beres, posko kembali kosong, seperti saat kami pertama kali datang. Esoknya, tanggal 8 Agustus, kami meninggalkan Desa Penjor. Perasaan campur aduk menyelimuti hati, antara sedih karena harus berpisah dan lega karena telah menyelesaikan pengabdian. Pengalaman KKN ini bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, melainkan tentang belajar, tumbuh, dan mencintai sebuah desa yang baru. Desa Penjor telah mengajarkan kami arti kebersamaan, ketulusan, dan pengabdian yang

sesungguhnya. Cerita ini akan selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidupku.

28 | Perjalanan Pengabdian Dan Pembelajaran Hidup Di Desa Penjor

Oleh: Rindi Karisma Putri

Masih tersimpan jelas dalam ingatan, hari pertama saya menginjakkan kaki di Desa Penjor, sebuah desa di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Udara sejuk pegunungan dan hamparan hijau yang menyegarkan mata menyambut kedatangan kami, 32 mahasiswa dari berbagai jurusan yang tergabung dalam satu kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kami datang dengan semangat membara, namun tidak lepas juga dari sebuah tanda tanya. Akan seperti apa kehidupan kami selama 40 hari ke depan di desa ini?

Warga desa, bersama beberapa perangkat desa, menyambut kedatangan kami dengan hangat. Di sini, kami tinggal di rumah kepala dusun Selogiri, Bapak Alim Wahyudi, yang membuat kami benar-benar merasakan kehidupan masyarakat pegunungan sehari-hari. Suasana baru ini perlahan

menjelma menjadi rumah kedua, tempat kami belajar tentang kehidupan, kerja sama, dan makna dari pengabdian masyarakat yang sesungguhnya.

Memasuki minggu kedua, kami mulai menjalankan program kerja masing-masing divisi. Saya tergabung dalam divisi pendidikan bersama empat mahasiswa lainnya. Kami bertugas di dua sekolah dasar, yaitu SDN 1 Penjor dan SDN 2 Penjor. Jumlah murid di kedua sekolah tersebut memang tidak banyak, tetapi semangat belajar mereka sungguh luar biasa. Kami diterima dengan tangan terbuka oleh para guru, murid, bahkan orang tua murid. Divisi pendidikan memiliki tiga program kerja, yaitu Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), program ecobrick, dan lomba outbound.

MPLS kami rancang secara interaktif, dengan tujuan membantu murid baru merasa lebih nyaman dan cepat beradaptasi di lingkungan sekolah. Kegiatan kami selingi dengan permainan, ice breaking, dan diskusi ringan yang sarat nilai-nilai dasar seperti disiplin, tanggung jawab, serta rasa bangga terhadap sekolah. Guru-guru menyambut baik inisiatif ini dan mengaku bahwa MPLS tahun ini terasa lebih bermakna. Dengan mata berbinar, banyak murid berkata “Kak besok ke sini lagi ya.”

Rasanya haru melihat antusias mereka untuk kembali bertemu dan belajar bersama kami.

Program kedua, ecobrick, berfokus pada edukasi lingkungan. Kami memulainya dengan penyuluhan ringan mengenai dampak negatif sampah plastik. Materi kami sampaikan lewat media presentasi, video singkat, serta permainan edukatif yang membuat murid lebih mudah memahami konsepnya. Setelah itu, kami mengajak mereka membawa botol plastik bekas dan mengisinya dengan sampah plastik bersih menggunakan stik bambu hingga padat. Ecobrick yang dihasilkan kami susun menjadi pot bunga dan diletakkan di depan kelas 5 dan 6 sebagai simbol nyata kontribusi mereka terhadap pelestarian lingkungan.

Program terakhir dari divisi pendidikan adalah lomba outbound yang kami adakan sebagai penutup kegiatan di sekolah. Lomba ini dirancang untuk melatih kerja sama, ketangkasan, dan kepercayaan diri murid-murid melalui berbagai permainan seperti estafet karet, estafet tepung, balap karung, dan lain sebagainya. Suasana hari itu dipenuhi tawa dan sorakan semangat, memperlihatkan betapa antusiasnya mereka

mengikuti setiap tantangan. Meski sederhana, kegiatan ini menjadi momen kebersamaan yang hangat, di mana anak-anak belajar menghargai proses, bukan sekadar hasil.

Selain divisi pendidikan, teman-teman dari divisi lain juga menjalankan program yang tidak kalah menarik. Interaksi kami dengan warga menjadi semakin erat dari hari ke hari. Kami diajak ikut gotong royong, menghadiri pengajian, hingga mengikuti kegiatan adat desa. Salah satu momen paling berkesan adalah saat kami mengikuti acara 'Umbul Dungo ing Wulan Suro'. Warga berkumpul di SDN 1 Penjor, membawa aneka makanan, lalu menikmatinya bersama-sama sambil menampilkan kesenian tradisional.

Waktu berjalan begitu cepat. Tanpa terasa, masa KKN kami mendekati akhir. Kami menutup seluruh program kerja dengan acara perpisahan sederhana. Suasana haru terjadi saat Bapak Alim menyampaikan sebuah kalimat, "kalau pulang jangan sama-sama ya, gantian aja, biar bapak tidak sedih". Kata-kata itu membuat saya terdiam dan tak kuasa menahan air mata. Rasanya begitu berat meninggalkan tempat yang telah menjadi rumah kedua.

KKN di Desa Penjor memberi saya pelajaran yang tidak bisa saya peroleh di bangku perkuliahan. Saya belajar bahwa ilmu yang kita miliki harus dibagikan, bukan hanya untuk memenuhi tugas, tetapi untuk memberi manfaat bagi masyarakat. Saya belajar tentang pentingnya mendengarkan dan memahami kebutuhan masyarakat sebelum menyodorkan solusi. Tidak semua hal bisa diselesaikan dengan teori, kadang, yang mereka butuhkan hanyalah kehadiran dan niat baik.

Hidup di desa mengajarkan saya arti kesederhanaan. Masyarakat di sini mungkin tidak memiliki banyak kemewahan, tetapi mereka memiliki kekayaan hati, rasa saling peduli, dan solidaritas yang tinggi. Saya pulang dengan hati penuh syukur dan pikiran yang lebih terbuka. Desa Penjor bukan sekadar lokasi KKN, ia telah menjadi guru terbaik saya di luar kampus. KKN menjadi pengalaman yang mengubah cara pandang saya terhadap hidup dan masyarakat.

29 | Jejak Langkah Pengabdian Mahasiswa Di Desa Penjor Tulungagung

Oleh: Salsabila Azzaroh

Hari pertama KKN dimulai dengan keberangkatan menuju Desa Penjor. Udaranya sangat sejuk dan pemandangan pegunungan menyambut perjalanan kami. Sesampainya di balai desa, kami disambut oleh perangkat desa dan warga yang ramah. Setelah sambutan resmi, kami saling berkenalan. Awalnya suasana masih canggung, karena kami berasal dari jurusan yang berbeda. Namun, candaan kecil mulai mencairkan suasana. Saya tergabung di Divisi Pendidikan bersama empat teman lainnya. Kami mendapat tanggung jawab untuk mengajar di SDN 1 Penjor Dan SDN 2 Penjor serta mengadakan program belajar di sekolahan dan dari devisi kita mengadakan seminar cobrick yang dimana sampah plastik di olah menjadi pot. Divisi

lain seperti Ekonomi Kreatif (Ekraf), Kesehatan, dan Sosial juga mendapat tugas masing-masing. Hari-hari awal diisi dengan orientasi desa, mengenal peta wilayah, dan survei lokasi kegiatan. Kami berkunjung ke sekolah, taman baca, dan titik-titik strategis untuk program KKN.

Pada minggu pertama Suroan di Desa Penjor, suasana desa dipenuhi dengan semangat dan kebahagiaan. Warga desa berkumpul untuk merayakan tradisi tahunan yang telah menjadi bagian dari budaya mereka. Untuk memperingati momen ini, panitia desa memutuskan untuk mengadakan pentas seni tari yang menampilkan berbagai tarian tradisional dari daerah tersebut.

Pentas seni tari diadakan di lapangan SDN 1 Penjor yang dihiasi dengan berbagai ornamen dan bunga segar. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa berpartisipasi dalam pertunjukan ini, menampilkan tarian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, keindahan alam, dan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Suara gamelan dan alat musik tradisional lainnya mengisi udara, menciptakan suasana yang meriah dan penuh keceriaan. Selain pentas seni tari, warga desa juga mengadakan acara tumpeng sayur sebagai simbol

rasa syukur atas hasil panen bumi. Tumpeng yang terbuat dari sayuran segar dan beraneka ragam, seperti jagung, kacang hijau, dan sayuran lainnya, disusun dengan indah di tengah lapangan. Setiap keluarga membawa tumpeng mereka sendiri, dan setelah acara pentas seni selesai, semua warga berkumpul untuk menikmati hidangan bersama.

Acara ini tidak hanya menjadi ajang untuk merayakan hasil panen, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antarwarga desa. Mereka saling berbagi cerita, tawa, dan kebahagiaan, menciptakan kenangan indah yang akan dikenang sepanjang tahun. Dengan semangat gotong royong, warga Desa Penjor berhasil menyelenggarakan acara yang meriah dan penuh makna, menjadikan minggu pertama Suroan sebagai momen yang sangat spesial bagi seluruh masyarakat desa.

Di akhir minggu, anjongsana pertama dilakukan ke rumah warga selogiri, tokoh masyarakat setempat. Kami disuguhi susu sapi perah dan jajan. Lalu kami mendengarkan cerita panjang lebar tentang sejarah desa, tradisi warga, dan tantangan yang dihadapi para pemerah susu sapi perah di sini.

Minggu ini adalah minggu yang sibuk karena banyak program yang berjalan. Kami di Divisi Pendidikan mendapat undangan mengisi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 2 Penjor. Fokus kami adalah memberikan seminar Ecobreak untuk siswa kelas 5 dan 6. Kami menjelaskan cara mengubah sampah plastik menjadi ecobrick yang bermanfaat. Lalu hari selasa 16 Juli Kami juga mengisi MPLS di sekolahan SDN 1 Penjor dengan mengikuti kegiatan nya dan kita membuat game . Divisi Pendidikan berkolaborasi dengan Divisi Ekraf di SDN 1 Penjor untuk praktek membuat buket. Anak-anak belajar menyusun kertas warna, pita, dan permen menjadi buket cantik.

Kami melanjutkan program ecobreak dengan praktik pembuatan pot bunga di SDN 2 Penjor. Anak-anak membawa sampah plastik yang sudah di cuci bersih dan botol buatan mereka sendiri. Kami membimbing langkah demi langkah, mulai dari membuat ecobricknya lalu di bentuk menjadi pot, hingga menanam bibit bunga.

Anjongsana minggu ini kami lakukan ke rumah warga . Kami diajak ke kandang sapi untuk melihat sapinya dan cara memeras susu sapinya .

Lalu besoknya kita membantu devisi sosbud untuk lomba mewarnai dan lomba estafet karet di lapangan dan ada banyak lomba yang lain nya. Anjongsana minggu ini dilakukan ke rumah Pak Kepala Desa untuk menyampaikan terima kasih.

Perpisahan yang Mengharukan , Dua hari terakhir penuh perasaan haru. Anak-anak sering bertanya kapan kami kembali. Anjongsana terakhir dilakukan ke rumah Bapak Alim yang banyak membantu selama KKN. Hari terakhir, acara perpisahan digelar di balai desa. Warga, perangkat desa, guru, dan anak-anak berkumpul. Air mata menetes ketika menyadari 40 hari di Desa Penjor sudah berakhir.

30 | Menyemai Cerita, Menuai Cinta Di Tanah Penjor

Oleh: Salma Hafiza Maharani

Langkah pertama kami dimulai dari gerbang kampus UIN Satu Tulungagung, tempat kami dilepas dengan doa dan harapan yang tak putus. Sinar matahari pagi mengiringi perjalanan menuju Desa Penjor, sebuah desa yang kelak menjadi rumah kedua. Perjalanan itu terasa seperti membuka lembar buku baru, di mana setiap halamannya akan terisi oleh kisah-kisah yang tak akan terlupa.

Sesampainya di Penjor, sambutan hangat dari warga membuat jarak yang semula asing berubah menjadi kedekatan. Minggu pertama menjadi masa pengenalan—anjangsana ke rumah-rumah warga, mendengarkan cerita mereka, dan mulai memahami denyut kehidupan desa ini. Kami juga mengikuti pembukaan resmi tingkat kecamatan, lalu berlanjut pada pembukaan KKN di tingkat desa. Di momen itu, kami berdiri di antara

para tokoh desa, mendengar sambutan, merasakan kebanggaan, dan menyadari bahwa sejak hari itu, kami bukan lagi tamu, melainkan bagian dari keluarga besar Desa Penjor.

Memasuki minggu kedua, langkah kami meluas. Kami mengunjungi dusun-dusun lain di Penjor, bertemu lebih banyak wajah ramah, serta mencatat kisah dan potensi yang tersimpan di setiap sudut. Kami melakukan survei UMKM, mencatat data, dan berbincang dengan para pelaku usaha local dari penjual jajanan tradisional hingga pengrajin sederhana yang bekerja dengan sepenuh hati. Di sela-sela kegiatan, kami ikut senam rutin bersama warga, tertawa bersama di bawah sinar matahari pagi.

Hari-hari itu juga diwarnai oleh momen istimewa ke ikut sertaan kami dalam Kirab Suro, sebuah tradisi yang memancarkan semangat kebersamaan dan rasa syukur. Kami ikut berjalan, mengibarkan semangat, dan merasa seperti bagian dari sejarah yang hidup. Di minggu ini pula, kami mengisi waktu dengan kerja bakti di mushola, membersihkan dan merapikan agar tempat ibadah ini semakin nyaman. Kami juga mengunjungi posyandu balita, membantu para kader desa

mencatat berat badan, membagikan vitamin, serta menyapa senyum polos anak-anak kecil yang kelak akan menjadi generasi penerus Penjor.

Minggu ketiga datang dengan tantangan baru. Kami melakukan survei potensi desa, khususnya pada peternakan sapi perah dan hasil susu yang menjadi salah satu kebanggaan warga. Di sana, kami belajar langsung bagaimana warga merawat ternak dengan telaten. Kami juga mendampingi kegiatan posyandu lansia, mengukur tekanan darah, mendengarkan keluh kesah mereka, dan menyadari bahwa perhatian kecil dapat berarti besar. Tak hanya itu, kami berdiskusi dengan guru-guru di SDN 1 dan SDN 2 Penjor, merancang program yang dapat bermanfaat bagi siswa. Kebetulan, saat itu juga sedang berlangsung MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), sehingga kami dapat berinteraksi langsung dengan anak-anak yang penuh semangat, membantu mereka menyesuaikan diri di lingkungan sekolah baru.

Minggu keempat dan kelima adalah masa di mana kami semakin melebur dengan kehidupan desa. Kami melanjutkan program-program yang telah direncanakan—mendampingi kegiatan belajar, membantu warga dalam aktivitas harian,

dan mempererat hubungan yang telah terjalin. Kami juga mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan bersama warga, menanam pohon, dan mengajak anak-anak untuk peduli pada lingkungan mereka. Di sela kegiatan, kami tetap melanjutkan pendataan potensi desa untuk dokumentasi akhir KKN.

Ada hari-hari di mana kami hanya duduk di beranda rumah warga, menyeruput kopi hangat sambil berbagi cerita tentang kehidupan di kota dan desa. Ada pula sore di mana kami diajak mengikuti kegiatan pemuda desa, bermain voli, atau sekadar bercengkerama sambil menikmati jagung bakar. Semua momen itu, meski sederhana, meninggalkan kesan mendalam yang tak ternilai.

Hingga akhirnya, tibalah minggu penutupan. Aula desa kembali ramai, kali ini bukan untuk menyambut kami datang, tapi untuk melepas kami pulang. Ada senyum, ada tawa, namun juga ada mata yang sembab. Kami menyerahkan laporan program, menyampaikan ucapan terima kasih, dan memberikan kenang-kenangan kecil sebagai simbol persahabatan yang tak akan putus.

Ketika langkah kaki meninggalkan Desa Penjor, hati kami terasa berat. Jalan yang dulu terasa panjang kini terasa terlalu singkat. Dalam

perjalanan pulang, kami menyadari bahwa KKN ini bukan hanya tentang mengabdikan, tetapi juga tentang belajar. Belajar dari keramahan warga, belajar dari kerja sama tim, belajar dari setiap kesederhanaan yang justru terasa begitu kaya.

Di tanah Penjor, kami telah menyemai cerita dan menuai cinta. Sebuah cinta yang tumbuh dari kebersamaan, dari kepedulian, dan dari keyakinan bahwa pengabdian sekecil apa pun akan selalu berarti jika dilakukan dengan tulus. Dan kelak, ketika rindu datang, kami tahu bahwa di bawah langit Penjor, hati ini akan selalu merasa pulang.

31 | Mengabdi, tapi Justru Diberi

Oleh: Veronica Sekar Widuri

Kuliah Kerja Nyata atau yang sering kita sebut KKN dari awal sudah terdengar seperti hal yang berat. Mungkin karena kata “kerja” di dalamnya, atau mungkin juga karena bayangan tentang tinggal di tempat asing dengan orang-orang yang belum dikenal. Jujur, saya termasuk orang yang awalnya agak cemas menghadapi KKN ini. Dalam kepala saya, KKN adalah masa-masa penuh tekanan, cuaca panas, jauh dari rumah, dan penuh tanggung jawab. Apalagi, sebagai mahasiswa semester enam yang baru saja selesai menghadapi padatnya tugas-tugas kampus, rasanya seperti belum sempat istirahat, sudah harus siap “mengabdi”. Tapi semua ketakutan dan kekhawatiran itu mulai berubah sejak saya dan kelompok saya sampai di Desa Penjor, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang sebelumnya bahkan belum pernah saya

dengar namanya. Namun, sejak hari pertama menginjakkan kaki di sana, saya langsung merasa, “Oke, ini nggak seburuk yang saya bayangkan.”

Kami tinggal selama 39 hari di Dusun Selogiri, tepat di samping rumah Bapak Kepala Dusun, Pak Alim Wahyudi. Beliau dan keluarganya menyambut kami dengan ramah. Bahkan dari awal, kami sudah disuguhi makanan dan diajak ngobrol santai. Warga sekitar juga sama ramahnya. Nggak butuh waktu lama untuk merasa nyaman dan merasa diterima. Di sinilah, saya mulai paham makna sebenarnya dari kata “mengabdikan” bukan hanya datang memberi, tapi juga membuka diri untuk belajar dan menerima. Kegiatan KKN kami dimulai dengan observasi dan adaptasi. Kami mencoba mengenal lingkungan sekitar, ikut kegiatan warga, dan memahami kebiasaan-kebiasaan mereka. Kami ikut, kerja bakti, hadir di pengajian ibu-ibu, sampai membantu kegiatan posyandu. Setiap hari selalu ada aktivitas, dan setiap aktivitas selalu memberi cerita.

Salah satu program kerja yang kami buat dan cukup meninggalkan kesan mendalam adalah Seminar Literasi Digital bertema “Sadar Gadget,

Sayang Anak". Seminar ini kami tujukan kepada wali murid SDN 1 dan SDN 2 Penjor, karena dari observasi kami, banyak anak-anak di desa ini sudah mulai akrab (bahkan terlalu akrab) dengan gadget. Kami mengangkat isu ini karena gadget bukan lagi barang mewah bahkan di desa pun, anak-anak sudah akrab dengan game online, YouTube, dan media sosial. Yang menjadi masalah bukan soal gadgetnya, tapi bagaimana penggunaan itu tidak diawasi atau dibatasi. Dalam seminar itu, kami berdiskusi bersama para orang tua. Kami bahas soal dampak penggunaan gadget yang berlebihan, bagaimana cara membatasi screen time, pentingnya memberi contoh dari orang tua, sampai mengenali ciri-ciri anak yang mulai kecanduan layar. Saya cukup terkejut karena para peserta ternyata sangat antusias, bahkan ada yang sharing tentang kondisi anaknya di rumah.

Salah satu ibu, Ibu Dwi, mengatakan bahwa dia baru sadar selama ini ternyata tanpa disadari, justru dirinyalah yang menjadi contoh buruk bagi anak dalam hal penggunaan HP. "Saya sendiri tiap malam juga main HP terus, anak saya jadi ikut-ikutan," katanya. Mendengar itu, saya merasa seminar ini bukan sekadar kegiatan formalitas. Ada

hal yang menyentuh dan membuka mata kami semua. Kegiatan-kegiatan seperti ini membuat kami bukan hanya merasa sebagai “mahasiswa yang mengabdikan”, tapi benar-benar menjadi bagian dari masyarakat. Kami tidak hanya memberi ilmu, tapi juga menerima banyak hal: pengalaman baru, cara pandang baru, nilai-nilai baru.

Kehidupan sehari-hari selama di posko juga menjadi cerita tersendiri. Kami masak bareng, belanja bareng, bahkan rebutan kamar mandi juga pernah. Kadang saling ngambek karena beda pendapat, tapi selalu selesai di meja makan. Hubungan kami di kelompok menjadi sangat dekat, lebih dari sekadar teman satu universitas rasanya seperti keluarga kecil yang sedang merantau bersama. Dan dari semua pengalaman itu, saya sampai pada satu kesimpulan: ternyata benar, dalam proses mengabdikan, justru saya yang banyak diberi. Diberi kesempatan untuk mengenal dunia luar kampus, diberi ruang untuk berkembang, diberi pelajaran hidup, dan diberi rasa kebersamaan yang hangat.

Kalau dulu saya pikir KKN adalah kewajiban kuliah yang harus diselesaikan, sekarang saya

melihatnya sebagai salah satu masa paling berharga dalam hidup saya. Saya datang ke Desa Penjor dengan membawa niat mengabdikan, tapi justru saya pulang dengan hati yang penuh pengalaman, penuh pelajaran, dan penuh kenangan. KKN ini mengajarkan saya bahwa hidup itu bukan cuma soal pencapaian pribadi, tapi juga soal berbagi dan menyatu dengan orang lain. Bahwa untuk menjadi berguna, kita tidak perlu menjadi hebat cukup hadir dengan niat baik, dan mau belajar dari sekitar. Terima kasih, Desa Penjor. Tempat yang awalnya asing, kini menjadi bagian dari cerita hidup saya.

32 | Sebulan Tinggal, Seumur Hidup Terkenang

Oleh : Yunita Meistasari

Mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan menjadi salah satu fase penting dalam perjalanan hidup saya. Tak hanya sekadar pengabdian kepada masyarakat, tapi lebih dari itu, KKN telah menjadi tempat belajar paling nyata tentang kehidupan, keberagaman, kerja sama, dan rasa syukur. Dari awalnya hanya tugas kampus, kini menjadi kenangan manis dan pelajaran hidup yang tak akan pernah saya lupakan.

Salah satu hal paling berkesan dari KKN saya di desa Penjor Kecamatan Pagerwojo adalah bagaimana saya belajar berbaur dengan banyak teman yang memiliki kepribadian berbeda-beda, tinggal bersama, menyusun program kerja, menyelesaikan masalah, hingga berbagi tawa dan tangis membuat saya menyadari bahwa setiap orang memiliki cara pandang dan tingkah laku yang

berbeda-beda. Saya dengan background diri yang sangat mudah patah dan juga tidak pernah menerima hal kasar dari keluarga kadang ada kalanya ingin menyerah dan segera menyelesaikan KKN setelah itu pulang ke rumah. Tapi dari situlah saya belajar pentingnya komunikasi dengan banyak orang, toleransi, dan memahami kepribadian orang lain.

Tinggal satu bulan di Penjor memberikan saya pengalaman hidup yang sangat berkesan. Mulai dari budaya dan tradisi yang sering mereka jalankan dan juga kegiatan sehari-hari mereka. Di sini masyarakat masih kental dengan tradisi orang Jawa zaman dahulu. Banyak masyarakat antusias dalam kegiatan suronan yang dilaksanakan setahun sekali oleh desa. Pada kegiatan ini masyarakat beramai-ramai mengikuti kegiatan jalan kaki dengan kostum adat jawa dan membawa tumpeng hasil bumi. Saya merasa senang karena baru pertama kali ini mengikuti kegiatan seperti ini apalagi ditambah suasana desa yang sangat kejawaan menambah suasana yang sangat menarik sekali.

Hidup bersama masyarakat desa juga memberi pengalaman yang luar biasa. Kami tinggal di tengah lingkungan yang masih alami, tenang, dan

penuh kehangatan. Masyarakatnya ramah, terbuka, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Setiap pagi, saya menyaksikan warga yang berangkat memerah sapi atau pergi ke sawah sebuah rutinitas yang mungkin terlihat biasa bagi mereka, tapi sangat menginspirasi bagi saya. Betapa hidup yang sederhana pun bisa dijalani dengan semangat dan kebanggaan. Namun kehidupan sederhana masyarakat sini bukan berarti mereka dalam kategori masyarakat ke bawah justru masyarakat sini mayoritas sangatlah mampu dalam segi ekonomi. Menurut saya masyarakat sini bukanlah orang yang memiliki budaya konsumtif seperti masyarakat kota yang sering bepergian ke café atau tempat wisata yang sedang *trend*, dari sinilah saya belajar tentang makna kehidupan sesungguhnya. Bahkan saya pernah ikut kegiatan *survey* dari teman-teman Divisi Ekonomi dan Kreatif ke rumah salah satu warga yang berprofesi sebagai peternak sapi perah, di situ saya sangat takjub dengan orangnya walaupun beliau dari background orang pedesaan dan sekolah SMK Kelistrikan beliau sangatlah pandai dan membuka wawasan teman-teman semua tentang kehidupan. Beliau sangat menginspirasi diri saya dan juga teman-teman saya.

Selama KKN saya juga belajar bagaimana mengelola banyak anak-anak di sekolah karena kebetulan saya masuk divisi Pendidikan dan Teknologi yang mana sesuai dengan *background* jurusan saya di kampus yaitu Ilmu Keguruan. Di sini saya mendapat pengalaman bertemu dengan banyak anak-anak kecil yang sangat ceria dan bagaimana mengkondisikan kelas saat mengajar mereka. Kita yang aslinya lagi tidak baik-baik saja tapi saat ketemu dengan siswa harus profesional dan tidak menunjukkan itu semua. Jadi walaupun sedang sakit hati, mood jelek tapi saat mengajar harus seolah-olah tetap ceria tanpa beban.

Selain kegiatan utama program kerja, ada satu hal yang awalnya tidak saya duga akan saya pelajari dari KKN ini yaitu masak untuk banyak orang. Selama ini, saya hanya pernah memasak untuk diri sendiri atau keluarga kecil di rumah. Bahkan itupun jarang, lebih sering saya bangun tidur kemudian makanan sudah siap dan saya tinggal makan tapi di sini saya belajar masak untuk banyak orang. Dari yang hanya bisa goreng telur, di sini saya belajar masak sayur dalam panci besar, menyiapkan nasi dalam jumlah banyak, dan mengatur waktu agar semua selesai tepat waktu.

KKN ini mengajarkan saya bahwa hidup bukan hanya tentang teori dan nilai akademik, tapi juga tentang pengalaman langsung, tentang menyatu dalam kehidupan orang lain, dan tumbuh bersama. Rasanya seperti membuka jendela baru yang selama ini tertutup. Saya belajar menghargai proses, menghargai orang lain, dan tentu saja belajar mengenali diri sendiri lebih dalam.

Satu bulan terasa sangat singkat, tapi begitu padat dan bermakna. Banyak tawa, banyak lelah, banyak cerita. Tapi semuanya membentuk satu kesatuan pengalaman yang luar biasa. KKN bukan sekadar program kampus, tapi perjalanan emosional yang penuh warna. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari momen ini momen yang membuat saya bukan hanya menjadi mahasiswa yang lebih matang, tapi juga manusia yang lebih peduli.

Penutup

Dalam perjalanan panjang yang kami lalui selama KKN di Desa Penjor, kami memperoleh pelajaran berharga yang memperkaya pengalaman akademik serta membentuk karakter kami melalui interaksi dengan masyarakat dan tantangan yang dihadapi. Kami berterima kasih kepada masyarakat Desa Penjor khususnya Bapak Alim dan Dosen Pembimbing Bapak Frandy Argadinata, M.H. atas dukungan dan kerjasama yang menginspirasi kami untuk terus berkontribusi di masa depan. Semoga antologi ini mencerminkan pengalaman kami dan memberikan inspirasi bagi pembaca, serta memperkuat semangat kolaborasi antara generasi muda dan masyarakat. Dengan penuh harapan, kami menutup buku ini, tetapi semangat dan kenangan yang terukir di dalamnya akan selalu kami jaga.

Terima kasih!

